STUDI EKSPLORASI MANFAAT DANA PENGUATAN MODAL BAGI PELAKU USAHA TANAMAN PANGAN DAN HOLTIKULTURA DI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Prasyarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
SUSI ANJARWATI
10404241017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

PERSETUJUAN

SKRIPSI

STUDI EKSPLORASI MANFAAT DANA PENGUATAN MODAL BAGI PELAKU USAHA TANAMAN PANGAN DAN HOLTIKULTURA DI KABUPATEN SLEMAN DIY

Disusun Oleh:

Susi Anjarwati

10404241017

Telah disetujui Dosen Pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di depan TIM Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 10 Juli 2015

Pembimbing

Losina Purnastuti, S.E. M.Ec.Dev. Ph.D

NIP. 19710219 199702 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

STUDI EKSPLORASI MANFAAT DANA PENGUATAN MODAL BAGI PELAKU USAHA TANAMAN PANGAN DAN HOLTIKULTURA DI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Susi Anjarwati
NIM. 10404241017

Telah dipertahankan di depan TIM Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 31 Juli 2015.

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Kiromim Baroroh, M.Pd	Ketua Penguji	.....	10/08/2015
Losina Purnastuti, Ph.D	Sekretaris Penguji	.....	10/08/2015
Daru Wahyuni, M.Si.	Penguji Utama	.....	07/08/2015

Yogyakarta, 11 Agustus 2015
Fakultas Ekonomi
Dekan

Dr.Sugiharsono, M. Si.
NIP. 19550328 198303 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susi Anjarwati

NIM : 10404241017

Jurusan : Pendidikan Ekonomi

Fakultas : Ekonomi

Judul : Studi Eksplorasi Manfaat Dana Penguatan Modal Bgai Pelaku Usaha Tanaman Pangan dan Holtikultura di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 10 Juli 2015

Yang menyatakan,

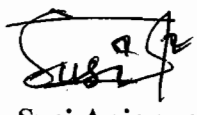

Susi Anjarwati

NIM. 10404241017

MOTTO

Dan Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri. (Ar Ra'du : 10)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Q.S Al-Insyirah 6-7)

Jangan berhenti berupaya ketika menemui kegagalan, karena kegagalan adalah cara Allah SWT mengajari kita tentang arti kesungguhan.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini ku persembahkan untuk :

- *Ibu dan Bapakku, yang senantiasa tulus memberikan doa dan mendukungku, memberiku motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih sayang yang teramat besar yang tak mungkin bisa ku balas dengan apapun.*
- *Mas dan Mba ku yang di rumah maupun di Bekasi, makasih telah memberiku motivasi dan makasih sudah sayang sama adikmu yang banyak merepotkan ini.*
- *Mas S.J.Shodiq, yang telah memberiku semangat. Makasih sudah menemaniku selama ini.*
- *Nuri, Nilia, Sofi, Sara, Wiwi, mb bekti dan seluruh penghuni "Kost E9, makasih telah menemaniku dalam suka dan duka.*
- *Sahabat seperjuangan Pendidikan Ekonomi Reguler '10 moga kita semua menjadi orang yang sukses .*
- *Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta dan Semua Dosen Pendidikan Ekonomi*

STUDI EKSPLORASI MANFAAT DANA PENGUATAN MODAL BAGI PELAKU USAHA TANAMAN PANGAN DAN HOLTIKULTURA DI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh :
Susi Anjarwati
NIM. 10404241017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Manfaat dari pencairan Dana Penguatan Modal bagi pelaku usaha kelompok Tanaman Pangan dan Holtikultura. (2) Sejauh mana manfaat DPM yang dirasakan oleh penerima DPM. (3) Permasalah dan kendala yang dihadapi oleh kelompok Tanaman Pangan dan Holtikultura.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif. Menggunakan data primer dari angket dan dilengkapi data sekunder yang diperolah dari instansi atau lembaga terkait yaitu Pemerintah Kabupaten Sleman. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok usaha Tanaman Pangan dan holtikultura yang menerima DPM. Sampel diambil sebanyak 50 penerima DPM dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel data dan gambar diagram.

Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) manfaat dari DPM dapat meningkatkan kinerja usaha, perkembangan usaha, kesuksesan usaha, kesejahteraan keluarga, dan tanpa adanya DPM akan mengalami kesulitan usaha. Hal ini dapat dilihat bahwa sebanyak 13 orang atau 26% resonden menyatakan sangat setuju dan 37 orang atau 74% menyatakan setuju bahwa DPM bermanfaat bagi penerimanya. (2) Bentuk manfaat DPM dapat dilihat dari peningkatan modal usaha sebesar 86%, peningkatan tenaga kerja sebesar 0,2%, kenaikan pendapatan sebanyak 70%. kenaikan asset sebesar 53% dan kenaikan tabungan sebesar 60%. (3) Permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh penerima DPM meliputi kendala pencairan dana, pemanfaat dana, pengembalian dana dan permasalahan lain didalam kelompok.

Kata kunci : Tanaman Pangan dan Holtikultura, Dana Penguatan Modal.

AN EXPLORATORY STUDY OF BENEFITS OF CAPITAL STRENGTHENING FUNDS FOR CROP AND HORTICULTURE BUSINESS OWNERS IN SLEMAN, YOGYAKARTA SPECIAL TERRITORY

Susi Anjarwati
NIM 10404241017

ABSTRACT

This study aims to investigate: (1) benefits of the allocation of capital strengthening funds (CSFs) for crop and horticulture business owners, (2) the extent of benefits of CSFs for those receiving CSFs, and (3) problems and constraints faced by crop and horticulture business groups.

This was a descriptive exploratory study. The data were primary data collected through a questionnaire and secondary data from the office or relevant institution namely the government of Sleman Regency. The research population comprised crop and horticulture business groups receiving CSFs. The sample, consisting of 50 people receiving CSFs, was selected by means of the quota sampling technique. The data were collected through a questionnaire and interviews. They were analyzed by the descriptive technique, presented in tables and diagrams.

The results of the study are as follows. (1) The benefits of CSFs are that the funds are capable of improving business performance, business development, business success, and family welfare, and without CSFs businesses are difficult. This is indicated by the fact that 13 respondents or 26% state their strong agreement and 37 respondents or 74% state their agreement that CSFs give benefits to those receiving them. (2) The benefits of CSFs can be seen from the business capital improvement by 86%, the labor improvement by 0.2%, the income improvement by 70%, the asset improvement by 53%, and the savings improvement by 60%. (3) The problems and constraints faced by those receiving CSFs include the disbursement of funds, use of funds, repayment of funds, and problems in groups.

Keywords: *Crop and Horticulture, Capital Strengthening Funds*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya bagi penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang merupakan salah satu prasyarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dekan Fakultas yang telah mengesahkan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Kiromim Baroroh, M.Pd. Selaku Ketua Penguji dalam ujian skripsi ini.
4. Ibu Daru wahyuni, M.Si. Selaku Penguji Utama dalam skripsi ini.
5. Ibu Losina Purnastuti, Ph.D selaku Pembimbing yang telah memberikan Ilmunya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Mas Dating selaku admin di jurusan yang telah memberikan segala keperluan perizinan.
7. Semua dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi UNY, terima kasih atas semua jasa Bapak dan Ibu dosen.
8. Semua pihak di KP3M di Kabupaten Sleman yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

9. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusinya dalam membantu pelaksanaan penelitian ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan yang akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Di akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, Juli 2015

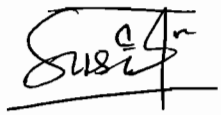

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL……. i

HALAMAN PERSETUJUAN……. ii

HALAMAN PENGESAHAN……. iii

HALAMAN PERNYATAAN……..…. iv

HALAMAN MOTTO……..…. v

HALAMAN PERSEMBAHA …… vi

ABSTRAK …… vii

ABSTRACT ……. viii

KATA PENGANTAR ……. ix

DAFTAR ISI …… xi

DAFTAR LAMPIRAN …… xv

DAFTAR TABEL …… xvi

DAFTAR GAMBAR …… xvii

BAB I PENDAHULUAN ……. 1

A. Latar Belakang Masalah……. 1

B. Identifikasi Masalah……... 8

C. Pembatasan Masalah…….. 8

D. Rumusan Masalah…….. 9

E. Tujuan Penelitian…… 9

F. Manfaat Penelitian…….. 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA……. 11

A. Landasan Teori …… 11

1. Pembangunan Ekonomi …….. 11

2. Kesejahteraan Masyarakat …….. 13

3. Sumber Daya Manusia …… 16

4. Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura ……. 18

a. Pengetahuan Pertanian…… 18

b. Petani dan Usaha tani …….. 20
c. Pola Bertani ……. 23
d. Jenis Tanaman Pangan dan Holtikultura ……. 26
5. Investasi …….. 29
6. Modal Usaha …… 32
7. Penguatan Modal Usaha …….. 34
8. Dana Penguatan Modal …… 36
9. Teori Efektifitas ……... 39
B. Hasil Penelitian yang Relevan…….. 40
C. Kerangka Berpikir…… 43
BAB III METODE PENELITIAN …… 44
A. Jenis Penelitian…… 44
B. Tempat dan Waktu Penelitian……. 44
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian…… 45
D. Populasi dan Sampel Penelitian…….. 46
E. Teknik Pengumpulan Data…….. 46
F. Instrumen Penelitian…… 47
G. Teknik Analisis Data…… 49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN…… 50
A. Deskripsi Penelitian …… 50
1. Deskripsi Wilayah Penelitian …… 50
2. Deskripsi Data Penelitian …….. 51
a. Karakteristik Responden …….. 51
b. Karakteristik Umum Bidang Usaha ……..… 54
c. Karakteristik Dana Pinjaman Modal dari KP3M ……. 60
3. Deskripsi Hasil Penelitian ……. 64
a. Manfaat Dana Penguatan Modal …….. 64
b. Bentuk Manfaat Dana Penguatan Modal …….. 67
c. Kendala dan Masalah dalam Pengelolaan Dana Penguatan Modal …… 73

B. Pembahasan Hasil Penelitian…… 82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN…….. 87
A. Kesimpulan…….. 87
B. Saran……. 88
C. Keterbatasan Penlitian…….. 88
DAFTAR PUSTAKA ……. 89
LAMPIRAN …… 91

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun ……. 1

Tabel 2. PDRB Kabupaten/Kota di DIY.....……. 3

Tabel 3. Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB Kabupaten Sleman..... 4

Tabel 4. Jenis Tanaman Tahunan …… 28

Tabel 5. Jenis Tanaman Musiman …… 28

Tabel 6. Alternatif Jawaban dan Skor Angket 48

Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Penelitian 48

Tabel 8.Karateristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 51

Tabel 9. Karakteristik Respnden Berdasarkan Kelompok Umur Petani..... 52

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan 52

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan..... 53

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Bidang Usaha ..……54

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Usaha ..…… 55

Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota …….. 56

Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan ……. 57

Tabel 16.Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan… 58

Tabel 17. Jenis Tanaman dan Jumlah Produksi yang dihasilkan ……. 59

Tabel 18. Periodesasi Tanam dan Panen ……..…… 60

Tabel 19. Pelaksanaan Survei, Verifikasi, dan Pemantauan Usaha ……. 63

Tabel 20. Manfaat Dana Penguatan Modal ……. 64

Tabel 21. Perubahan Pertumbuhan Modal Usaha …….67

Tabel 22. Perubahan Pertumbuhan Tenaga Kerja …… 68

Tabel 23. Perubahan Pertumbuhan Pendapatan ……... 70

Tabel 24. Perubahan Pertumbuhan Nilai Asset …… 71

Tabel 25. Perubahan Pertumbuhan Nilai Tabungan …… 72

Tabel 26. Pertumbuhan Usaha Penerima DPM dan Angka Inflasi ……. 73

Tabel 27. Angsuran Dana Penguatan Modal ……..... 78

Tabel 28. Besarnya Kontribusi ……. 79

Tabel 29. Bentuk Kemanfaatan Dana Penguatan Modal (DPM) ……. 83

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Diagram Lingkaran Sumber Modal Awal …..... 59

Gambar 2. Diagram Batang Besarnya Pinjaman ...…..... 62

Gambar 3. Diagram Lingkaran Penggunaan Dana Penguatan Modal …. 63

Gambar 4. Diagram Lingkaran Ketercukupan Dana yang diterima..... 63

Gambar 5. Grafik Pertambahan Modal Usaha …….. 69

Gambar 6. Grafik Pertambahan Tenaga Kerja …….. 70

Gambar 7. Grafik Pertambahan Pendapatan ……. 72

Gambar 8. Grafik Pertambahan Nilai Asset …….. 73

Gambar 9. Grafik Pertambahan Nilai Tabungan ……74

Gambar 10. Diagram Lingkaran Informasi Mengenai DPM ……. 76

Gambar 11. Diagram Lingkaran Sumber Informasi DPM …… 77

Gambar 12. Diagram Lingkaran Proses Pengajuan DPM ……..78

Gambar 13. Diagram Lingkaran Jumlah Angsuran yang dibayarkan…….81

Gambar 14. Diagram Batang Gangguan Pemanfaatan DPM ...……. 83

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Tabel Pertumbuhan Modal Usaha ……. 92

Lampiran 2. Tabel Pertambahan Tenaga Kerja 94

Lampiran 3. Tabel Pertumbuhan Pendapatan 96

Lampiran 4. Tabel Pertumbuhan Nilai Asset 98

Lampiran 5. Tabel Pertumbuhan Nilai Tabungan 99

Lampiran 6. Data Responden penerima Dana penguatan Modal 100

Lampiran 7. Instrumen Peneitian ……102

Lampiran 8. Surat Permohonan Izin Penelitian..... 110

Lampiran 9. Surat Penelitian …… 111

Lampiran 10. Surat Keterangan Selesai Penelitian 112

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Sektor pertanian memiliki kontribusi bagi pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini ditunjukkan dari distribusi persentase Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2011-2013 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi persentase Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2011-2013 (persen)

Lapangan Usaha	2011	2012*	2013**
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	14.71	14.50	14.43
2. Pertambangan dan Penggalian	11.82	11.80	11.90
3. Industri	23,68	23,96	23,69
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0.75	0.76	0.77
5. Konstruksi	10.16	10.26	9.99
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	13.80	13.96	14.33
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6.62	6.67	7.01
8. Keuangan, Real Estat dan Jasa	7.21	7.27	7.52
9. Jasa-jasa	10.58	10.81	11.02
Produk Domestik Bruto	100.00	100.00	100.00
Produk Domestik Bruto Tanpa Migas	91.60	92.21	92.65

Sumber : Badan pusat statistik tahun 2013
Catatan : * Dalam angka sementara

Tabel 1 di atas menunjukan bahwa kontribusi sektor pertanian saat ini menduduki posisi kedua setelah lapangan usaha Industri. PDB atas dasar harga

berlaku untuk sektor pertanian sebesar 14,43% pada tahun 2013. Selama periode 2011 – 2013 sektor pertanian juga mengalami penurunan dari pada sektor yang lainnya yang mengalami peningkatan.

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu motor penggerak bagi majunya perekonomian nasional, sumbangannya terhadap pendapatan devisa negara di luar minyak dan gas bumi serta dalam perekonomian rakyat tidak bisa di abaikan. Sejalan dengan hal ini, kondisi pertanian yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan memiliki pasar yang luas akan mendapat prioritas utama dalam pengembangannya. Dengan demikian, penemuan terhadap kebutuhan pangan, bahan baku industri, peningkatan lapangan kerja, peningkatan kesempatan berusaha dan peningkatan ekspor komoditi pertanian diharapkan dapat terjamin dan berkesinambungan.

Berkenaan dengan hal tersebut langkah awal yang sangat baik dalam menata perencanaan pembangunan pertanian, yakni dengan memberikan penguatan secara totalitas pada sebuah kebijakan. Apabila langkah-langkah strategis ini dapat dirumuskan secara komprehensif, maka pada fase berikut perencanaannya dapat diimplementasikan secara optimal. Salah satu pilar utama sektor pertanian adalah memberikan jaminan pada aspek ketahanan pangan, baik pada tingkat ketersediaan, distribusi dan konsumsi.

Pembangunan pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan dalam upaya peningkatan produksi, produktivitas, dalam upaya mewujudkan ketersediaan dan cadangan pangan yang dapat didistribusikan serta dapat

dikonsumsi dan keamanan pangan dalam konsep mengembangkan ekonomi masyarakat. Untuk mencapai terwujudnya konsep pembangunan pertanian dan ketahanan pangan perlu diarahkan untuk mendorong terciptanya kondisi sosial-ekonomi yang kondusif menuju ketahanan pangan yang mantap dan berkelanjutan.

Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukan dari lima Kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogykarta, terdapat Kabupaten memiliki nilai PDRB terbesar dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya.

Tabel 2. PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten/Kota di DI. Yogyakarta (milyar Rupiah)

Daerah	**2011**	**2012**	**2013***
Kab. Bantul	7.416	8.148	9.076
Kab. Gunungkidul	5.502	5.988	6.625
Kab. Kulon Progo	3.038	3.286	3.547
Kab. Sleman	11.446	12.504	13.612
Kab. Yogyakarta	9.807	10.607	11.778

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY Tahun 2013
Catatan : * Dalam angka sementara

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang besar antardaerah di DIY dilihat dari tingkat PDRB masing-masing daerah. Nilai PDRB rendah yaitu Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2013 sebesar 3,547 (dalam milyaran rupiah) dan terdapat daerah yang memiliki tingkat PDRB tinggi pada tahun 2013 yaitu Kabupaten Sleman dengan sebesar 13,612 (dalam milyaran rupiah).

Kabupaten Sleman sebagai pemilik nilai PDRB tinggi meningkatkan perekonomian daerah dengan melakukan suatu perencanaan pengembangan

perekonomian diberbagai sektor. Hal tersebut dikarenakan di Kabupaten Sleman wilayahnya sangat strategis dan berpontensi untuk berbagai kegiatan usaha. Hal itu ditunjukkan dari besarnya kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Sleman dari masing-masing sektor.

Tabel 3. Kontribusi Sektor Perekonomian terhadap PDRB Kabupaten Sleman tahun 2011-2013

No	Kegiatan Ekonomi Utama	Jumlah Produksi		
		2011	2012	2013
		(Persen)	(Persen)	(Persen)
1	Pertanian	13,61	13,02	12,56
2	Pertambangan dan Penggalian	0,50	0,54	0,49
3	Industri Pengolahan	14,18	14,16	13,84
4	Listrik, Gas, dan Air bersih	1,28	1,28	1,27
5	Bangunan	12,71	12,82	13,69
6	Perdagangan, hotel dan Restoran	22,82	22,76	23,16
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5,69	5,74	5,67
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa	10,71	10,89	10,82
9	Jasa – Jasa	18,50	18,8	18,84

Sumber: Badan pusat statistik Kabupaten Sleman Tahun 2013

Jika dilihat dari tabel 3 kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB sektor yang paling unggul adalah sektor perdagangan,hotel dan restoran sebesar 23,16%di tahun 2013, sektor jasa-jasa sebesar 18,84%, sektor industri pengolahan sebesar 13,84% dan pertanian sebesar 12,56% diikuti sektor yang lainnya. Sub sektor pertanian pada periode tahun 2011-2013 mengalami penurunan tiap tahunnya dibandingkan dengan subsektor yang lain.

Menurut Kepala Dinas Pertanian di Kabupaten Sleman (http://pertanian.slemankab.go.id) masalah yang selama ini dihadapi dalam

pertanian yaitu: keterbatasan alat pengolah tanah (traktor), penyediaan benih unggul dan pupuk, adanya gangguan hama/penyakit, penyediaan/pembangunan irigasi, kualitas sumberdaya manusia (petugas dan petani), rendahnya kualitas produksi, kurangnya pemasaran, dan keterbatasan modal petani. Ini menunjukkan di sektor pertanian harus lebih diperhatikan baik dari segi arah strategi maupun kebijakan. Jadi langkah yang dapat diambil dalam pengembangan perekonomian Kabupaten Sleman dapat dilakukan dengan pengembangan sektor pertanian dan tentunya dengan tidak mengesampingkan sektor yang lain, sehingga kesejahteraan masyarakat yang bekerja pada sektor tersebut meningkat.

Sehubungan dengan pemberlakuan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah pada tahun 2001, pemerintah daerah tidak terkecuali Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman mempunyai kewenangan yang besar untuk merencanakan, merumuskan, dan melaksanakan kebijakan dan program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan setempat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah). Dengan kata lain pemerintah daerah tanggung jawab besar untuk ikut serta berperan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan pemerintah pusat, Pemerintah Kabupaten Sleman juga memiliki berbagai program pemberdayaan masyarakat. Salah satu bentuk program yang ditetapkan adalah pemberian Dana Penguatan Modal (DPM) yang diperuntukkan bagi kelompok-kelompok usaha yang berada di wilayah Kabupaten Sleman dan salah satunya di kelompok usaha Tanaman Pangan dan Holtikultura (TPH). Program ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi ekonomi

rakyat, iklim usaha, dan meningkatkan perekonomian daerah melalui program pembiayaan bagi kelompok-kelompok usaha masyarakat di Kabupaten Sleman.

Dana penguatan modal adalah dana pinjaman bergulir yang disediakan kepada orang pribadi, kelompok tani, koperasi, atau usaha mikro, kecil dan menegah, unit pengelola kegiatan program pemberdayaan masyarakat serta lembaga keuangan non bank yang diperuntukkan sebagi modal tambahan dalam mengembangkan usahanya. Selain memperoleh pinjaman, penerima dana penguatan modal juga memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan, pendampingan dan pemantauan dari instansi teknis terkait dan Kantor Penanaman, Penguatan dan Penyertaan Modal (KP3M) Kabupaten Sleman. Penerima dana memiliki kewajiban menyetorkan kontribusi berupa imbal jasa per tahun kepada pemda. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2009 tentang Dana Penguatan Modal dan Peraturan Bupati Nomor 7 Tahun 2010 tentang Standar Operasional Prosedur Dana Penguatan Modal, sasaran dari dana penguatan modal ini adalah meningkatnya kinerja usaha orang pribadi, kelompok tani, koperasi, usaha kecil dan menengah penerima dana penguatan modal dan meningkatnya pendapatan masyarakat dan memperluas kesempatan kerja di wilayah sekitar tempat usaha penerima dana penguatan modal.

Dana penguatan modal yang telah disalurkan hingga Desemberi 2013 telah mencapai Rp189.576.687.050,00. Dana tersebut didistribusikan ke badan-badan terkait, meliputi Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, Badan KB, PM, dan

PP, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta Dinas Pasar. Melalui badan-badan inilah dana penguatan didistribusikan kepada kelompok-kelompok usaha penerima dana penguatan modal.

Dana penguatan modal yang telah ditetapkan pemerintah Kabupaten Sleman diharapkan dapat memberikan suntikan positif bagi individu dan kelompok usaha masyarakat yang menerimanya. Akan tetapi apakah pemanfaatan DPM kepada masyarakat dalam faktanya betul-betul dapat memenuhi harapan dari pemerintah, yakni memajukan usaha individu atau kelompok usaha tersebut yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka? Selanjutnya terdapat kendala atau permasalahan dalam penyaluran dana penguatan modal tersebut pada sasaran yang tepat, akan coba diungkap melalui penelitian ini.

Berdasarkan gambaran di atas terlihat bahwa program dana penguatan modal di Kabupaten Sleman memiliki peran yang cukup strategis untuk membantu pelaku usaha Tanaman Pangan dan Holtikultura (TPH) di Kabupaten Sleman. Atas dasar hal tersebut maka menjadi sangat menarik untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai manfaat dana penguatan modal bagi individu/kelompok sasaran penerima. Dengan demikian penelitian ini selanjutnya akan mengambil judul **"Studi Eksplorasi Manfaat Dana Penguatan Modal (DPM) bagi Pelaku Usaha Tanaman Pangan dan Holtikultura di Kabupaten Sleman".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, Adapun permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan penelitian sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto untuk sektor pertanian masih fluktuatif.
2. Terjadinya penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya lahan pertanian.
3. Terbatasnya aspek ketersediaan infrastruktur penunjang pertanian yang minim
4. Lemahnya sistem teknologi di bidang pertanian.
5. Terbatasnya akses layanan usaha terutama di permodalan
6. Keterbatasan modal usaha menyebabkan masyarakat sulit bersaing
7. Ketepatan sasaran program Dana Penguatan Modal bagi para penerimanya
8. Sejauh mana manfaat Dana Penguatan Modal yang dapat dirasakan oleh pelaku usaha Tanaman Pangan dan holtikultura di kabupaten Sleman
9. Kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh penerima DPM

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti melakukan pembatasan dalam masalah yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian manfaat dana penguatan modal, permasalahan, dan kendala yang dihadapi oleh kelompok Tanaman Pangan dan Holtikultura (TPH) di Kabupaten Sleman, periode pencairan tahun 2013 dan 2014 yang pada saat dilakukan penelitian belum jatuh tempo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Apakah kelompok Tanaman Pangan dan Holtikultura (TPH) penerima Dana Penguatan Modal (DPM) di Kabupaten Sleman merasakan manfaat dari pencairan dana tersebut?
2. Seberapa besar manfaat yang dapat dirasakan oleh kelompok Tanaman Pangan dan Holtikultura (TPH) penerima Dana Penguatan Modal (DPM) di Kabupaten Sleman?
3. Apa permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh kelompok Tanaman Pangan dan Holtikultura (TPH) penerima dana penguatan modal di Kabupaten Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kelompok Tanaman Pangan dan Holtikultura (TPH) penerima dana penguatan modal di Kabupaten Sleman dapat merasakan manfaat dari pencairan dana tersebut.
2. Untuk mengetahui seberapa besar manfaat yang dapat dirasakan oleh kelompok Tanaman Pangan dan Holtikultura (TPH) penerima dana penguatan modal di Kabupaten Sleman.

3. Untuk mengetahui permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh kelompok Tanaman Pangan dan Holtikultura (TPH) penerima dana penguatan modal di Kabupaten Sleman.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini memberikan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan bagi peneliti, mengenai Tanaman Pangan dan Holtikultura (TPH) dan program pemerintah dalam rangka mendukung pemberdayaan masyarakat.

   b. Bagi Instansi/Pemerintah

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dan pertimbangan bagi yang sudah instansi terkait, yakni pemerintah dalam rangka mengevaluasi program dana penguatan modal.

   c. Bagi Masyarakat

      Masyarakat diharapkan dapat menarik pelajaran dari penelitian ini dan menjadi terinspirasi untuk memulai kegiatan-kegiatan yang positif dan produktif, seperti yang dilakukan oleh masyarakat yang menjadi objek penelitian ini.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Untuk kepentingan dalam pembahasan yang disajikan pada BAB IV diperlukan beberapa pengetahuan yang erat kaitannya dengan studi eksplorasi dana penguatan modal pada usaha tanaman pangan dan holtikultura. Beberapa pengetahuan yang diperlukan adalah tentang pembangunan ekonomi, kesejahteraan mayarakat, sumber daya mansia, pertanian, investasi, modal usaha, penguatan modal ekonomi, dana penguatan modal dan teori efektifitas. Secara lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pembanguanan Ekonomi

Cita-cita dalam bernegara adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diwujudkan melalui pembangunan. Tujuan pembangunan nasional yaitu untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat bersatu, berdaulatan rakyat dalam suasana kehidupann rakyat yang aman, tentram, tertib, dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, dan damai.

Pembangunan merupakan usaha untuk meningkatkan kemakmuran rakyat secara bertahap dan berkesinambungan. Proses pembangunan yang

berkesinambungan mensyaratkan tiga kriteria : *Pertama,* mengikutsertakan semua anggota masyarakat (rakyat) dalam setiap tahap pembangunan. Kriteria ini mengharapkan bahwa setiap anggota masyarakat harus mendapatkan kesempatan bekerja dan berusaha sesuai bidang kemampuan masing-masing. *Kedua,* setiap anggota masyarakat harus mendapatkan imbalan yang sesuai dengan pengorbanannya yang menghasilkan adalah juga yang menikmati dan mendapatkan manfaat, sesuai dengan kemampuan dalam menghasilkan. *Ketiga,* adanya tenggang rasa diantara anggota masyarakat. Selalu menjaga keseimbangan antara yang kuat dengan yang lemah, yang kaya dengan yang miskin (Sumodiningrat: 2011: 49)

Pembangunan merupakan proses menuju kondisi yang lebih baik. Pembangunan berarti juga perubahan yang disengaja atau direncanakan dengan tujuan untuk mengubah keadaan yang tidak dikehendaki kearah yang di kehedaki (Rahardja: 2010: 196). Pembangunan fisik merupakan sarana pendukung untuk mewujudkan tujuan pembangunan yang sesungguhnya, yaitu adanya perubahan kondisi kehidupan masyarakat yang lebih baik yang ditujukan dengan peningkatan pendapatan per capital.

Sumodiningrat (2011: 25) menyatakan bahwa pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan harkat, martabat, kualitas, serta kesejahteraan segenap lapisan masyarakat. Dalam kerangka ini, pembangunan dipandang sebagai suatu rangkaian proses perubahan yang berjalan secara berkesinambungan untuk mewujudkan tujuan-tujuannya. Sedangkan Basri

(2002: 112) menyatakan bahwa hakikat pembangunan adalah membentuk manusia-manusia atau individu-individu otonom, yang memungkinkan mereka bisa mengaktulisasikan segala potensi terbaik yang dimilikinya secara optimal, sehingga menjadi landasan kokoh bagi terwujudnya manusia-manusia unggul sebagai modal utama terbentuknya daya saing dalam menghadapi persaingan. Dari beberapa konsep pembangunan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan adalah perubahan yang direncanakan untuk menuju kondisi yang lebih baik, yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Kesejahteraan Masyarakat

Terciptanya kesejahteraan rakyat merupakan salah satu tujuan utama pendirian suatu Negara. Kesejahteraan menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Indikator kesejahteraan suatu masyarakat antara lain dapat dilihat dari pendapat yang lebih merata, pendidikan yang mudah dijangkau, dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat. Terwujudnya kesejahteraan bagi seluruh rakyat merupakan tugas utama yang harus diemban oleh pemerintah di seluruh dunia, tanpa terkecuali Pemerintah Indonesia. Perwujudnya kesejahteraan tersebut utamanya dilakukan melalui program pembangunan yang terencana, terpadu, dan

memiliki perspektif jangka panjang. Program pembangunan kemudian direfleksikan dalam bentuk peningkatan pendapatan masyarakat, penurunan tingkat kemiskinan, penyediaan lapangan pekerjaan dan pembangunan yang berkualitas. Dengan kata lain, mewujudkan kesejahteraan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas hidup rakyat pada setiap lapisan yang ada.

Salah satu upaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebagai sasaran utama strategi pembangunan, laju pertumbuhan ekonomi merupakan hal penting yang selalu dikedepankan oleh pemerintah. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan tujuan utama, mengingat sebagai negara berkembang, pertumbuhan ekonomi merupakan hal mutlak yang dibutuhkan oleh Indonesia. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga memilki kaitan erat dengan penciptaan dan perluasan lapangan kerja, karena hal tersebut pada gilirannya akan memberikan peluang yang lebih besar pada angkatan kerja.

Agenda meningkatkan kesejahteraan rakyat di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah mengarah pada pencapaian 5 (Lima) sasaran pokok dengan prioritas pembangunan nasional sebagai berikut :

a. Sasaran pertama adalah pengurangan kemiskinan dan pengangguran dengan target berkurangnya presentasi penduduk tergolong msikin. Kemiskinan dan pengangguran diatas dengan strategi pembangunan ekonomi yang mendorong pertumbuhan yang berkualitas dan berdimensi pemerataan melalui penciptaan lingkungan usaha yang sehat.

b. Sasaran kedua adalah berkurangnya kesenjangan antar wilayah dengan prioritas pembangunan yang diberikan pada pembangunan pedesaan, serta pengurangan ketimpangan pembangunan wilayah. Dalam kaitan itu keberpihakan pemerintah untuk membangun pedesaan, terutama untuk mengembangkan diversifikasi kegiatan ekonomi pedesaan, serta mengembangkan wilayah-wilayah tertinggal dan terpencil, termasuk wilayah perbatasan ditingkatkan agar pedesaan dan wilayah-wilayah tertinggal di sekitarnya. Selanjutnya pembangunan pedesaan akan didorong dengan meningkatkan keterkaitan kegiatan ekonomi pedesaan dan perkotaan.
c. Sasaran ketiga adalah meningkatnya kualitas manusia yang tercermin dari terpenuhinya hak sosial rakyat. Prioritas pembangunan diletakkan pada peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan, peningkatan akses masyarakat terhadap kesehatan, peningkatan perlindungan dan kesejahteraan sosial, pertumbuhan penduduk, pembangunan kependudukandan keluarga kecil serta pemuda dan olahraga serta kualitas kehidupan beragama.
d. Sasaran keempat adalah membaiknya mutu lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam mengarah pada prinsip pembangunan berkelanjutan dengan prioritas pembangunan yang terletak pada perbaikan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup.

e. Sasaran kelima adalah menignkatnya dukungan infrastuktur yang ditunjukan oleh meningkatnya kuantitas dan kualitas berbagai sarana penunjang pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan prioritas yang terletak pada percepatan pembangunan infrastruktur.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan suatu masyarakat dapat dilihat dari pendapat yang lebih merata, pendidikan yang mudah dijangkau, dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat. Perwujudnya kesejahteraan dapat dilakukan melalui program pembangunan yang terencana, terpadu, dan memiliki perspektif jangka panjang. Kemudian direfleksikan dalam bentuk peningkatan pendapatan masyarakat, penurunan tingkat kemiskinan, penyediaan lapangan pekerjaan, dan pembangunan yang berkualitas.

3. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan sumber daya yang digunakan untuk menggerakkan dan menyinergikan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi (Wirawan, 2009: 1). Tanpa sumber daya manusia, sumber daya lainnya menganggur dan kurang bermanfaat dalam mencapai tujuan organisasi.

Sumber daya manusia merupakan elemen utama organisasi dibandingkan dengan elemen lain seperti modal, teknologi, dan uang. Manusia itu sendiri yang mengendalikan yang lain karena manusia memilih teknologi, manusia mencari modal, manusia yang menggunakan dan memeliharanya, di samping manusia dapat menjadi salah satu keunggulan

sumber bersaing. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia dalam organisasi menjadi suatu hal yang sangat penting.

Sumber daya manusia adalah keseluruhan penentuan dan pelaksanaan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan tenaga kerja, pengembangan, dan pemeliharaan dalam usaha meningkatkan dukungannya terhadap peningkatan efektifitas organisasi dengan cara yang secara etis dan sosial dapat dipertanggungjawabkan (Marihot Tua E.H, 2009: 2). Aktivitas berarti melakukan berbagai kegiatan, misalnya melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, pengarahan, analisis jabatan, rekrutmen, seleksi, orientasi dan memotivasi.

Dalam merealisasikan visi, misi, dan tujuannya, organisasi menginvestasikan sumber daya sebagai asset atau modal (*capital)* untuk menciptakan kegiatan organisasi. Tanpa diinvestasikan, sumber daya tidak bermanfaat bagi perusahaan. Modal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Modal manusia *(human capital*).
b. Modal fisik (*physical capital*), terdiri atas modal yang berwujud (*tangible capital),* seperti tanah, bangunan, pabrik, furniture, peralatan, mesin, dan bahan mentah.
c. Modal yang tidak berwujud atau laten (*intangible capital*), meliputi hak intelektual (hak paten, hak pengarang, formula, resep, proses produksi, dan teknologi), keloyalan pelanggan, strategi organisasi, budaya organisasi, iklim organisasi, dan sistem manajemen.

Jadi dapat disimpulkan Sumber daya manusia merupakan elemen utama organisasi dibandingkan dengan elemen lain seperti modal, teknologi, dan uang, sebab manusia itu sendiri yang mengendalikan yang lain. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia dalam organisasi menjadi suatu hal yang sangat penting.

4. Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura

a. Pengetahuan Pertanian

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan, yang secara selektif digunakan oleh para pendukung atau pelakunya untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan digunakan sebagai referen atau pedoman untuk bertindak (dalam bentuk kelakuan dan benda-benda kebudayaan) sesuai dengan lingkungan yang dihadapi. (Suparlan: 1986: 106).

Pengetahuan dalam bidang pertanian sangat dibutuhkan untuk menghasilkan hasil pertanian yang baik. Petani adalah aktor utama dalam kegiatan pertanian, baik tidaknya hasil pertanian tersebut tergantung bagaimana pengetahuan petani tersebut. Pengetahuan petani terhadap satu atau beberapa hal berbeda dengan orang lain. hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, baik dari intern manusia itu sendiri, ataupun dari ekstern

manusia itu sendiri. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1) Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia. Dalam pertanian sendiri, pendidikan menjadi pondasi dalam usaha tani. Pendidikan dapat memberi pengetahuan teradapa petani mengenai pengelolaan usaha tani itu sendiri. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan usahatani. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seorang petani di suatu desa akan berpengaruh terhadap cara penerimaan terhadap inovasi baru yang dianjurkan guna meningkatkan produksi pertanian sekaligus meningkatkan taraf hidup petani atau masyarakat.

2) Media

Media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Jadi contoh dari media massa ini adalah televisi, radio, koran, dan majalah. Media merupakan sarana untuk memperoleh informasi dengan mudah, pengetahuan dalam bidang pertanian juga bisa diperloleh petani melalui media.

3) Pengalaman

Pengalaman dialami oleh manusia karena manusia selalu berkarya, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Pengalaman yang dialami manusia dapat berbekas dalam ingatan manusia yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi pengetahuan manusia itu sendiri. Semakin banyak pengalaman yang dialami oleh seseorang, maka kemungkinan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut. Pengalaman juga merupakan pegetahuan yang paling berharga. Dalam pertanan sendiri, pengalaman petani dalam pengolahan usaha tani banyak membantu untuk mendapatkan pengetahuan dalam pertanian

b. Petani dan Usaha Tani

Pertanian adalah suatu mata pencaharian dan suatu cara kehidupan, bukan suatu cara kehidupan, dapat di katakan bahwa petani mengerjakan pertanian untuk penenanaman modal kembali dan usaha, dengan sudut pandang tanah sebagai modal dan komoditi.

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan di atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan di atas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak (Mubyarto:

1989: 35). Menurut corak dan sifat, usahatani dibagi menjadi dua, yakni komersial dan *subsistence*. Usahatani komersial telah memperhatikan kualitas serta kuantitas produk sedangkan usahatani *subsistence* hanya memenuhi kebutuhan sendiri

Petani merupakan setiap orang yang melakukan usaha di bidang pertanian (terlibat langsung dalam proses pertumbuhan tanaman atau hewan) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam menjalankan usahatani, petani berperan sebagai manager atau penggerak yang menggerakkan setiap elemen yang akan menghasilkan sesuatu produksi (Mubyarto: 1989: 42).

1) Produksi

Proses produksi sebagai langkah awal dari perilkau ekonomi. produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa serta kegiatan menciptakan kegunaan. Kegunaan artinya dapat memenuhi kebutuhan manusia. Jadi pengertian secara luas produksi, bukan hanya kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, tetapi mencakup semua kegiatan yang menciptakan menambah kegunaan.

Ada tiga faktor produksi pertanian yaitu alam, tenaga kerja, dan modal. Faktor produksi alam dan tenaga kerja sering disebut sebagai faktor produksi primer, faktor produksi modal dan pengolaan disebut faktor produksi sekunder. Ada literature menambahkan faktor produksi teknologi sebagai faktor ke empat. Namun disini dinyatakan bahwa

faktor teknologi itu bukan terpisah, dia hadir atau meresap masuk ke masing-masing faktor produksi di atas. Ada teknologi yang berkenaan dengan alam, ada teknologi tersendiri dalam tenaga kerja, dan dalam modal.

Selanjutnya dikatakan bahwa produksi dapat berhasil dengan baik atau tidak, tergantung pada factor produksi seperti:

a) Faktor alam, meliputi semua sumber yang disediakan oleh alam dengan tanpa usaha dan kerja manusia.
b) Faktor tenaga kerja, usaha manusia untuk menghasilkan dimungkinkan dengan adanya tenaga kerja. Jadi kerja manusia itu sangat menentukan dalam proses produksi.
c) Faktor modal, modal adalah barang yang dipergunakan menghasilkan lebih lanjut, misalnya mesin, gedung, bahan dan sebagainya. Fungsi modal yang paling penting ialah untuk memperbesar hasil produksi atau mempertinggi tingkat produktivitas.

2) Distribusi

Benda yang diproduksi akan disalurkan kepada masyarakat yang disebut proses distribusi. Menurut Syafri Sairin dkk dalam buku pengantar antropologi ekonomi (2002: 41) bahwa distribusi merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan aspek-aspek tentang pemberian imbalan yang diberikan kepada individun atau pihak-pihak yang telah

mengorbankan factor-faktor produksi yang mereka miliki untuk proses produksi.

c. Pola bertani

Pertanian adalah bagian dari sejarah kebudayaan manusia. Pertanian muncul ketika suatu masyarakat mampu untuk menjaga ketersediaan pangan bagi dirinya sendiri. Pertanian memaksa suatu kelompok orang untuk menetap dan dengan demikian mendorong kemunculan peradaban. Terjadi perubahan dalam sistem kepercayaan, pengembangan alat-alat pendukung kehidupan, dan juga kesenian akibat diadopsinya teknologi pertanian. Kebudayaan masyarakat yang tergantung pada aspek pertanian diistilahkan sebagai kebudayaan agraris. Sebagai bagian dari kebudayaan manusia, pertanian telah membawa revolusi yang besar dalam kehidupan manusia sebelum revolusi industri. Bahkan dapat dikatakan, revolusi pertanian adalah revolusi kebudayaan pertama yang dialami manusia (Mubyarto: 1989: 54). Pembangunan pertanian dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang esensial bagi manusia. Tanpa pangan orang tidak akan dapat hidup. Pangan diperlukan untuk menyusun tubuh, sebagai sumber energi dan zat tertentu untuk mengatur prosedur mekanisme. Untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut manusia mengelola sumber daya alam antara lain lahan, air, udara (iklim) dan fauna untuk dimanfaatakan sebagai modal dasar usaha produksi

pertanian, baik pertanian musiman, maupun tahunan dengan tanaman tua. Pola manusia dalam mengelola sumberdaya alam untuk pemenuhan kebutuhan pangan ini dapat dikelompokkan dalam beberapa pola diantaranya :

1) Perladangan berpindah

   Pola pengelolaan pertanian yang lebih tinggi dari pemburu dan pengumpul adalah peladang berpindah. Peladang berpindah telah melakukan bercocok tanam dengan menanam tanam-tanaman tertentu. Umumnya, dalam pola ini para peladang telah menternakkan hewan tertentu. Karena itu mereka melakukan pembudidayaan tumbuhan dan hewan yang dianggap berguna untuk memenuhi kebutuhan pangannya pada sebidang lahan tertentu. Para peladang juga sudah memulai proses seleksi bibit tanaman dan hewan yang akan mereka budidayakan

2) Pertanian Menetap

   Pertanian menetap dianggap sebagai tingkat evolusi tertinggi dalam perkembangan masyarakat agraris. Pertanian menetap telah berkembang lama khususnya untuk pertanian sawah, sedangkan padi gogo lebih berkaitan dengan perladangan berpindah . Adanya pola bertani perladangan berpindah maupun perladangan/pertanian menetap tentu tidak terlepas dari yang namanya pengolahan lahan/tanah. Pada tahap awal timbulnya pertanian, faktor lahan bersifat unscarcity, makin lama sifatnya menjadi scarcity.

Tanah/lahan menurut Rahardjo **(**2010: 23) dalam arti sesungguhnya bukan termasuk modal, karena tanah bukan buatan manusia atau hasil produksi. Orang awam menganggap tanah sebagai modal utama atau satu-satunya modal bagi petani. Hal ini karena tanah mempunyai fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi dari tanah adalah:

- Dapat diperjual belikan
- Dapat disewakan,
- Dapat dijadikan jaminan kredit.

Areal tanah di pinggiran kota atau di dekat proyek industri/pemukiman, saat ini sudah banyak diperjual belikan yang kemudian lahan pertanian beralih fungsi ke lahan nonpertanian. Harga tanah per m² dilokasi tersebut cukup tinggi dan menggiurkan, sehingga petani pemilik tanah menjualnya. Petani menganggap lebih beruntung tanah itu di jual daripada diusahakan sebagai lahan pertanian. Bila tanah sudah beralih fungsi, maka tingkat kesuburan tubuh tanah tidak berarti lagi. Tidak ada atau sangat langka tanah/lahan nonpertanian beralih fungsi ke tanah/lahan pertanian. Antar sesama petani juga sering terjadi transaksi jual beli tanah yang belum beralih fungsi. Menyusul ada pula penduduk kota membeli lahan pertanian, ini juga menambah ketimpangan pemilikan lahan. Ada petani yang dulunya memiliki lahan beberapa hektar, akhirnya dia berubah status menjadi petani penyewa atau buruh tani.

d. Jenis Tanaman Pangan dan Holtikultura

Indonesia adalah negara agraris tempat tumbuh berbagai jenis tanaman pangan. Walaupun saat ini banyak sekali tanaman budidaya pertanian yang diekspor namun dulunya Indonesia pernah dikenal sebagai negara swasembada pangan. Hampir seluruh rakyat Indonesia mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokoknya. Oleh karena itu, sebagian besar tanaman pangan yang ditanam di negara ini adalah padi. Daerah lumbung padi di Indonesia sebagian besar adalah di pulau Jawa, Bali dan Sumatra. Walaupun sebagian besar beras diekspor dari negara lain, namun ketiga pulau inilah yang menyumbang konsumsi beras nasional. Berikut ini jenis tanaman pangan dan holtikultura yang berada di Kabupaten Sleman berdasarkan Dinas Pertanian:

1) Jenis Tanaman Pangan meliputi Padi, Jagung, Ketela pohon, Ubi jalar, Kedelai, dan kacang tanah.
2) Tanaman Holtikultura

   Tanaman hortikultura berarti budidaya taman. Tanaman hortikultura berkaitan dengan tanaman-tanaman yang dikonsumsi segar seperti buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman remapah-rempah,tanaman obat, dan tanaman hias. Ciri utama tanaman yang termasuk kedalam tanaman hortikultura adalah tanaman tersebut dimanfaatkan dalam keadaan segar dan mudah rusak. Hasil tanaman hortikultura mempunyai sifat (ciri – ciri) khusus yaitu:

a) Mudah / cepat busuk, tetapi selalu dibutuhkan setiap hari dalam keadaan segar. Sejak panen sampai pasar memerlukan penanganan secara cermat dan efisien karena akan mempengaruhi kualitas dan harga pasar. Seperti : Wortel, bayam, asparagus, Kol, sawi. kangkung, cabai, brokoli tomat, terong, dsb.

b) Memiliki nilai estetika, jadi harus memenuhi keinginan masyarakat umum. Keadaan ini sangat sulit karena tergantung pada cuaca, serangan hama dan penyakit, namun dengan biaya tambuhan kesulitan itu dapt diatasi. Seperti: Bunga gladiol, Bunga sedap malam, bunga krisan dsb.

c) Produksinya musiman, beberapa diantaranya tidak tersedia sepanjang tahun. Seperti: Durian, Langsat, Rambutan, Manggis , Mangga dsb.

3) Tanaman Tahunan

Tanaman tahunan adalah tanaman yang pada umumnya berumur lebih dari satu tahun dan pemungutan hasilnya dilakukan lebih dari satu kali dan tidak dibongkar sekali panen. Tanaman tahunan juga adalah tanaman yang pada umumnya berumur lebih dari satu tahun . Dari beberapa jenis tanaman tahunan ada beberapa jenis tanaman yang tidak secara langsung berproduksi.

Tabel 4. Jenis-jenis tanaman tahunan:

Karet	Cengkeh	Sereh Wangi
Kelapa	Kapok	Panili
Kelapa sawit	Coklat	Agave/Kenaf/Jute
Kopi	Jambu Mete	Kina
Teh	Pala	Aren (Enau)
Lada	Kayumanis	Pinang
Gambir	Murbei	Lontar (Siwalan)
Kemenyan	Kenanga	
Soga	Kemiri	

Sumber: Dinas pertanian Kabupaten Sleman

4) Tanaman Musiman/Semusim

Tanaman Musiman/Semusim adalah tanaman perkebunan yang pada umumnya berumur kurang dari 1 tahun dan pemanenannya dilakukan sekali panen langsung bongkar.

Table 5. Jenis-jenis tanaman semusim:

Tebu	Jarak
Kapas	Rami
Akar Wangi	Tanaman obat-obatan
Pandan	(seperti kencur, kunyit,
Nilam	Temulawak, lengkuas,

Sumber: Dinas pertanian Kabupaten Sleman

Jadi dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa pengetahuan dalam bidang pertanian sangat dibutuhkan untuk menghasilkan hasil pertanian yang baik. Pengetahuan tentang pertanian tersebut dipengaruhi

oleh beberapa hal, baik dari intern manusia itu sendiri, ataupun dari ekstern manusia itu sendiri.

5. Investasi

Secara konsep, investasi adalah kegiatan mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini, dengan harapan mendapatkan manfaat dikemudian hari. (Henry : 2009). Menanamkan uang sekarang, berarti uang tersebut yang seharusnya dapat dikonsumsi, namun karena kegiatan investasi, uang tersebut dialihkan untuk ditanamkan bagi keuntungan masa depan. Dengan demikian, maka pengertian investasi dapat dirumuskan sebagai mengorbankan peluang konsumsi saat ini, untuk mendapat manfaat di masa datang. Investasi memiliki 2 aspek, yaitu : konsumsi saat ini, dengan harapan dapat keuntungan di masa datang.

Manfaat investasi ada 3, yaitu :

a. Investasi yang bermanfaat untuk umum (publik)

Investasi yang bermanfaat untuk umum (publik) seperti ini, investasi di bidang infrasruktur (jalan, jembatan, pelabuhan, pasar, dst), investasi di bidang konservasi alam, investasi di bidang pengelolaan sampah, investasi bidang teknologi, investasi di bidang penelitian dan pengembangan, investasi di bidang olahraga, investasi di bidang pertahanan dan keamanan, serta investasi di bidang lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

b. Investasi yang bermanfaat untuk kelompok tertentu

Investasi yang mendatangkan manfaat pada kelompok masyarakat tertentu, dan lingkungan tertentu, seperti investasi di bidang infrastruktur untuk kelompok tertentu, investasi di bidang konservasi alam untuk kelompok tertentu, investasi di bidang pengelolaan sampah tertentu, investasi bidang teknologi untuk kelompok tertentu, investasi di bidang penelitian dan pengembangan untuk kelompok tertentu, investasi di bidang olahraga untuk kelompok tertentu, investasi di bidang pertahanan dan keamanan untuk kelompok tertentu, serta investasi di bidang lainnya yang bermanfaat bagi kelompok tertentu.

c. Investasi yang bermanfaat untuk pribadi atau rumah tangga

Investasi yang mendatangkan manfaat bagi pribadi atau rumah tangga.

Investasi menurut jenisnya dibedakan menjadi 2, yaitu :

a. Investasi langsung (*direct investment*) adalah investasi pada asset atau faktor produksi untuk melakukan usaha (bisnis). Misalnya investasi perkebunan, perikanan, pabrik, dan toko.
b. Investasi tidak langsung *(indirect investment)* adalah investasi bukan pada asset atau factor produksi, tetapi pada asset keuangan (*financial assets*). Misalnya deposito, saham, obligasi.

Investasi menurut karakteristik (sifat dan pelaku) bila dilihat dari karakteristiknya dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

a. Investasi publik adalah investasi yang dilakukan oleh negara atau pemerintah, untuk membangun prasarana dan sarana guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Nilai tambah dari investasi publik ini berupa barang dan jasa, lapangan pekerjaan sewa, dan bunga, tanpa surplus usaha. Manfaat lain dari investasi ini adalah mendorong mobilitas perekonomian dan meningkatkan peradaban masyarakat suatu negara.
b. Investasi swasta adalah investasi yang dilakukan oleh swasta, dengan tujuan mendapat manfaat berupa laba, investasi jenis ini disebut juga dengan istilah investasi dengan profit motif. Investasi dengan profit motif ini, dapat berupa investasi langsung seperti membangun berbagai usaha yang menghasilkan barang dan jasa guna mendapat laba, maupun investasi, seperti mendirikan lembaga keuangan untuk menghimpun dana guna disalurkan kepada sektor rill.
c. Kerjasama investasi pemerintah dengan swasta (*public-private partnership*) adalah kerjasama pemerintah dan swasta dalam melakukan investasi untuk membangun prasarana dan sarana guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Jadi dapat disimpulakan konsep investasi adalah kegiatan mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini, dengan harapan mendapatkan manfaat diwaktu yang akan datang .

6. Modal Usaha

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, modal adalah uang yang akan dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang harta benda yang akan digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan.

Menurut (Suratiyah: 2008: 33) benda-benda yang dapat mendatangkan pendapatan dianggap sebagai modal. Sedangkan Koens menganggap bahwa uang tunai saja yang dianggap sebagai modal. Dalam arti ekonomi perusahaan, modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali atau modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan.

Modal dapat dikelompokan menjadi :

a. Modal sendiri, yaitu modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri, yang bersumber dari tabungan, sumbangan, hibah, dan lain sebagainya. Kelebihan modal sendiri adalah :
   1) Tidak ada biaya administrasi.
   2) Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama.
   3) Tidak ada keharusan dalam pengembalian modal.

   Kekurangan modal sendiri adalah :
   1) Jumlahnya terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat tergantung dari pemilik.

2) Kurang motivasi pemilik, artinya pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal pinjaman karena tidak ada tuntutan untuk mengembalikan modal tersebut.

b. Modal Pinjaman, yaitu modal yang diperoleh dari pihak luar badan usaha dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Di samping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi yang tinggi untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh demi bisa mengembalikan dana yang dipinjam tersebut dan menimbukan kepercayaan dari lembaga peminjam. Sedangkan kekurangan modal pinjman adalah dikenakan berbagai biaya seperti bunga dan biaya administrasi, serta harus mengembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati. Sumber dana dari modal pinjaman dapat diperoleh dari perbankan dan lembaga keuangan seperti koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya.

c. Modal patungan, yaitu modal usaha dengan cara berbagai kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan menggabungkan antara modal sendiri dengn modal satu dengan beberapa orang yang berperan sebagai mitra usaha.

Jadi, modal usaha adalah harta (uang) yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha dengan tujuan memperoleh laba yang optimal, sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

7. Penguatan Modal Ekonomi

Penguatan modal merupakan kebutuhan bagi kelompok usaha bidang sosial ekonomi karena modal merupakan salah satu pilar dari aktivitas lembaga yang didirikan. Agar kelompok usaha dapat berkembang baik, maka pemupukan modal perlu dilakukan secara teratur dan terus-menerus. Penguatan modal harus dapat dikelola secara tertib dan transparan dengan berpegangan pada lima prinsip pokok, yaitu :

a. Mudah diterima dan didayagunakan oleh masyarakat secara terbuka sebagai kelompok sasaran (*acceptable).*
b. Dikelola oleh masyarakat secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan *(accountable).*
c. Memberikan pendapatan yang memadai dan mendidik masyarakat untuk mengelola kegiatan secara ekonomis *(profitable*).
d. Hasilnya dapat dilestarikan oleh masyarakat sendiri (*sustainable*).
e. Pengelolaan dana dan pelestarian hasil dapat dengan mudah digulirkan dan dikembangkan oleh masyarakat desa dalam lingkup yang lebih luas (*applicable*).

Penguatan modal ekonomi dipedesaan merupakan perangsang kegiatan ekonomi pedesaan. Dalam mubyarto (1985: 15) keberhasilan penguatan modal ekonomi pedesaan dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain:

a. Bentuk kelembagaan yang sesuai, yaitu kelembagaan formal yang dapat membantu memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat pedesaan melalui kegiatan perkreditan.
b. Tujuan dan kelompok sasaran, yaitu meningkatkan taraf hidup dan kesempatan kerja di pedesaan. Apabila program kredit pedesaan diharapkan dapat memberikan kreit yang " produktif", perlu diperhatikan kondisi-kondisi ekonomi yang diperlukan. Kredit yang diberikan harus sesuai dengan " kemauan dan kemampuan" nasabah dalam menggunkan kreditnya secara produktif dan dapat mengembalikan kreditnya dari keuntungan yang diperoleh dari usahanya, bukan dari sumber lain yang merupakan kegiatan gali lubang-tutup lubang. Pemberian kredit harus selektif sesuai dengan macam kegiatan usaha, keperluan usaha, dan lingkungan ekonomi temapt nasabah berusaha.
c. Prosedur pemberian dan pengelolaan kredit pedesaan, yaitu adanya prosedur dan syarat pemberian kredit yang mudah, cepat, murah, dan sederhana.

Kesimpulannya adalah penguatan modal ekonomi merupakan pemupukan modal secara teratur dan terus menerus sehingga mampu merangsang kegiatan ekonomi dan meningkatkan produktifitas usaha.

8. Dana Penguatan Modal

Dana penguatan modal yang diberikan kepada orang pribadi, kelompok tani, koperasi, usaha kecil dan menengah adalah upaya untuk menggerakkan usahanya melalui mekanisme dana penguatan modal.

Tujuan pengelolaan dana penguatan modal adalah:

a. Mengelola dana penguatan modal yang bersumber dari APBD Kabupaten atau sumber-sumber lainnya yang telah disalurkan kepada orang pribadi, kelompok tani, koperasi, usaha kecil dan memengah utamanya memantau pengembalian angsuran pokok maupun kontribusi.
b. Melaksanakan tertib admistrasi terhadap pengembalian angsuran dana penguatan modal di masing-masing jenis bidang dana penguatan modal untuk mengidentifikasi penerima dana penguatan modal agar seminimal mungkin menunggak.
c. Memperkuat aspek permodalan bagi orang pribadi, kelompok tani, koperasi, usaha kecil dan menengah dalam mendayagunakan sumber daya yang dimilikinya sehingga mampu meningkatkan kinerja usahanya.
d. Mengembangkan produktivitas bagi orang pribadi, kelompok tani, koperasi, usaha kecil dan menengah sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Sasaran program dana penguatan modal adalah:

a. Meningkatnya kinerja usaha orang pribadi, kelompok tani, koperasi, usaha kecil dan menengah penerima dana penguatan modal.

b. Meningkatnya pendapatan masyarakat dan memperluas kesempetan kerja di wilayah sekitar tempat usaha penerima dana penguatan modal.

Setiap awal tahun berdasarakan hasil evaluasi tahun sebelumnya, Kantor Penanaman, Penguatan dan Penyertaan Modal Kabupaten Sleman berkoordinasi dengan instansi teknis untuk menentukan plafon dana penguatan modal.

Alokasi dana penguatan modal ditentukan melalui koordinasi dengan organisasi perangkat daerah/instansi teknis di lingkungan Pemerintah Kabupaten yang menangani pembinaan, pelaksanaan dan pengawasan teknis sesuai dengan jenis bidang dana penguatan modal. Setiap awal tahun berdasarkan hasil evaluasi tahun sebelumnya dan koordinasi dengan instansi teknis, Kantor Penanaman, Penguatan, dan Penyertaan Modal Kabupaten Sleman menentukan plafon dana penguatan modal untuk masing-masing jenis bidang dana penguatan modal.

Sumber dana penguatan modal berasal dari:

a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
b. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi.
c. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten.
d. Pengembalian angsuran pokok dana penguatan modal.

Instansi teknis adalah organisasi perangkat daerah di lingkungan Pemerintah Kabupaten Sleman yang menangani pembinaan, pelaksanaan dan

pengawasan teknis sesuai dengan jenis bidang dana penguatan modal yang meliputi:

a. Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
b. Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi.
c. Dinas Tenaga Kerja dan Sosial.
d. Dinas Kebudayaan dan pariwisata.
e. Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Perempuan.
f. Dinas Pasar.

Untuk memperluas jangkauan program dana penguatan modal maka sasaran pemberian DPM meliputi:

a. Orang pribadi.
b. Kelompok tani, termasuk kelompok lumbung pangan dan lembaga distribusi pangan masyarakat (LDPM).
c. Industri Kecil dan Menengah.
d. Koperasi.
e. Usaha Kecil dan Menengah (UKM), termasuk kelompok Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K), kelompok PKK Padukuhan, kelompok Kegiatan Perlindungan Anak (kelompok PAUD dan kelompok Pendukung ASI), pedagang pasar dan pedagang kaki lima (PKL).

Jadi kesimpulannya dana penguatan modal yang diberikan kepada orang pribadi, kelompok tani, koperasi, usaha kecil dan menengah adalah upaya untuk menggerakkan usahanya melalui mekanisme dana penguatan modal.

9. Teori Efektivitas

Efektivitas berkaitan erat dengan dengan keberhasilan atau ketercapaian oleh suatu program. Mengukur efektivitas berarti mengukur seberapa jauh tujuan yang direncanakan dapat tercapai. "Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan.

Mengukur tingkat efektivitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara perencanaan (tujuan) dan hasil yang diwujudkan atau pelaksanaan. Jika perencaan atau tujuan bisa dicapai maka itu dapat dikatakan efektif. Namun, jika hasil yang diwujudkan atau pelaksanaannya tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau tidak sesuai yang diharapkan, maka hal tersebut dikatakan tidak efektif. Jadi dapat disimpulakan Efektivitas hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan

B. Penelitian yang Relevan

1. Azhari,Syaifuddin (2009). Melakukan penelitian tentang strategi ketahanan pangan berbasis program Dana Penguatan Modal lembaga usaha ekonomi perdesaan (DPM LUEP) di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merujuk pada model rancangan evaluatife dengan fokus pada dampak kebijakan program DPM-LUEP terhadap stabilitas harga gabah/beras. Hasil dari penelitian ini pelaksanaan Program DPM-LUEP mampu menjaga stabilitas harga gabah/beras ditingkat petani dengan berupa kemampuan lembaga usaha ekonomi membeli harga gabah/beras ditingkat petani minimal setara dengan Harga Patokan Pemerintah HPP.
2. Basyid, Abdul (2006). Jurnal ini menjelaskan tentang Pemberdayaan masyarakat pertanian melalui Penguatan modal usaha kelompok Petani. Dalam rangka pemberdayaan masyarakat dijelaskan dalam jurnal ini tidak hanya diperlukan pendekatan teknis tetapi juga pendekatan sosial budaya (socio-cultural) yang dapat merangsang perubahan sikap, perilaku, dan pola kerja. Keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat pertanian ini antara lain tumbuhnya usaha kelompok yang mampu mengelola permodalan sesuai kaidah-kaidah bisnis melalui pemanfaatan dana PMUK yang sesuai sasaran. Terjadinya peningkatan produktivitas usahatani kelompok penerima PMUK. Serta terjadinya pemupukan modal dan pengembalian/perguliran dari

komponen yang harus digulirkan ke kelompok-kelompok lain sehingga dapat menjangkau kelompok sasaran yang lebih luas.

3. Andayanti, Dwi Yekti (2013). Tesis ini menjelaskan tentang Kemampuan Lembaga usaha ekonomi pedesaan dalam menyerap produksi padi dengan studi implementasi DPM-LUEP di Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis datanya menggunakan teknik sampel (*Purposive sample*). Hasil penelitian ini menunujukan bahwa program DPM-LUEP di Kabupaten Sleman, Jika dilihat dari sisi ketepatan kelompok sasarannya, maka sudah teapt karena yang mendapat dana penguatan modal tersebut adalah LUEP yang telah memenuhi criteria (persyaratan) yang telah ditetapkan. Dari sisi ketepatan penggunaan dana oleh LUEP juga sudah tepat, yaitu untuk pembelian gabah petani. Sedangkan dari sisi kemampuan LUEP menyerap (membeli) gabah petani menggunakan dana penguatan modal yang diterima, masih rendah, hanya mampu menyerap gabah petan pada kisaran 41,98% pada tahun 2010 dan 2011 sekitar 42,30%.

C. Kerangka Berpikir

Pemerintah kabupaten sleman melalui Kantor Penanaman, Penguatan, dan penyertaan Modal melaksanakan progran dana penguatan Modal. Dana Penguatan Modal merupakan dana yang diberikan kepada pelaku usaha di Kabupaten Sleman berupa pinjaman untuk dapat mengembangkan usahanya. Bagi pelaku usaha, dalam hal ini kelompok Tanaman Pangan dan Holtikultura, adanya dana bantuan ini diharapkan dapat mengatasi salah satu permasalahan utama yang seringkali menjadi kendala bagi pelaku usaha dalam menjalankan usahanya, yakni dalam hal permodalan.

Menerima dana pinjaman, dalam hal ini DPM menjadikan pelaku usaha memiliki kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan usahanya. Mendapatkan dana pinjaman berarti mendapat tambahan modal, yang merupakan unsur terpenting dalam mengelola usaha. Tambahan modal dapat digunakan untuk menambah aset, menggaji lebih banyak karyawan, mengganti atau menambah peralatan produksi, maupun digunakan untuk membeli input dengan kualitas lebih. Harapan akhir dari penggunaan tambahan modal ini ialah kemajuan dari usaha tersebut.

Berikut ini gambar kerangka berpikir penelitian

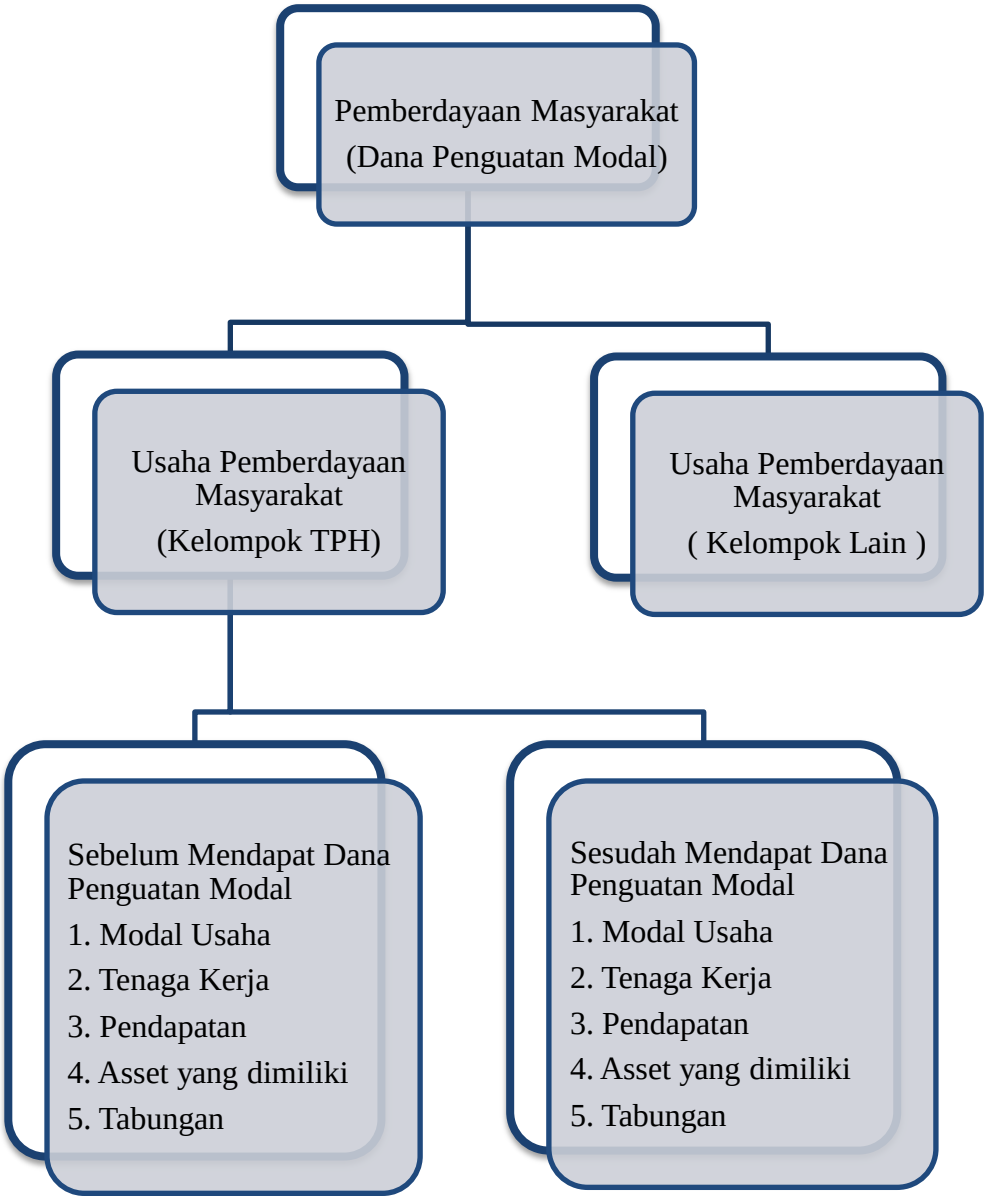

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif eksploratif karena dalam penelitian ini menggambarkan suatu status atau fenomena. Penelitian ini, bertujuan untuk menggali informasi sejauh mana manfaat, permasalahan, serta kendala yang dirasakan oleh kelompok-kelompok usaha penerima DPM Tanaman Pangan dan Holtikultura (TPH) Kabupaten Sleman DIY yang telah menerima bantuan pinjaman dana penguatan modal. Berdasarkan hasil dari survey melalui instrumen berupa angket (kuisioner) dan wawancara.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu dengan mendatangi langsung responden dan mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan berupa angket (kuesioner) dan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait, berupa data dana penguatan modal dan data kelompok (TPH) penerima bantuan dana penguatan modal dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data untuk penelitian ini mengambil lokasi kantor Pemda di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang menerima dana penguatan modal pada tahun anggaran 2013 dan 2014. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni tahun 2014.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ;

1. Manfaat dari Penguatan Modal

   Manfaat merupakan hal positif yang diperoleh oleh kelompok TPH yang menerima pinjaman Dana Penguatan Modal setelah menerima dana pinjaman tersebut. Dilihat perkembangan usaha kelompok penerima Dana Penguatan Modal dari aspek-aspek berikut:

   a. Peningkatan modal usaha
   b. Peningkatan tenaga kerja
   c. Peningkatan pendapatan
   d. Peningkatan asset yang dimiliki
   e. Peningkatan tabungan

2. Permasalahan dan kendala.

   Permasalahan dan kendala yang mungkin dihadapi oleh penerima dana penguatan modal, meliputi:

   a. Kendala pencairan dana
   b. Kendala pemanfaatan dana
   c. Kendala pengembalian dana
   d. Kendala atau permasalahan lain

D. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi untuk penelitian ini adalah kelompok usaha Tanaman Pangan dan Holtikultura di Kabupaten Sleman yang menerima Dana Penguatan Modal .

b. Sampel penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah quota (*sampling)* yang diambil dari kelompok Tanaman Pangan Dan Holtikultural (TPH) di Kabupaten Sleman yang menerima Dana Penguatan Modal periode pencairan tahun 2013 dan 2014 sebanyak 50 penerima.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

a. Angket (kuisioner)

Angket (kuisioner) yang digunakan berupa angket (kuisioner) yang menggunakan skala jawaban bertipe-Likert. Pertanyaan tipe ini responden memilih satu dari beberapa derajat (biasanya lima) perasaan tentang pernyataan yang bergerak dari yang paling menyenangkan atau bernada persetujuan ke yang paling tidak menyenangkan atau bernada ketidaksetujuan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang bertujuan memperoleh informasi berkaitan dengan penelitian. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi apa adanya dan tidak untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat narasumber. Sehingga

informasi yang diperoleh benar-benar aktual dan valid, sesuai dengan keadaan sebenarnya. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai kegiatan pencairan dan pemanfaatan Dana Penguatan Modal dan sejauh mana pemanfaatan dana tersebut bagi usaha mereka. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, dengan alasan bahwa peneliti ingin menggali semua informasi dari narasumber sebanyak mungkin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu informasi yang berasal dari catatan penting lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dalam penelitian ini, informasi dapat diperoleh dari buku, internet, dan dokumen-dokumen yang mendukung antara lain buku Pedoman Dana Penguatan Modal, Peratuaran Pemerintah Kabupaten Sleman tentang Dana Penguatan Modal, nama-nama kelompok penerima DPM dan besaran dana penguatan modal yang diterima.

F. Instrumen Penelitian

a Angket (kuisioner)

Angket (kuisioner) yang digunakan berupa angket (kuisioner) yang menggunakan skala jawaban bertipe-Likert. Pertanyaan tipe ini responden memilih satu dari beberapa derajat (biasanya lima) perasaan tentang pernyataan yang bergerak dari yang paling menyenangkan atau bernada persetujuan ke yang paling tidak menyenangkan atau bernada ketidaksetujuan.

Instrumen penelitian ini, menggunakan skala jawaban bertipe Likert dengan 4 skala jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 6. Alternatif Jawaban dan skor angket

Alternatif Jawaban	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Kurang Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

b Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan acuan bagi peneliti saat melekukan wawancara dengan responden. Pedoman wawancara berisi garis besar pertanyaan-pertanyaan yang perlu untuk digali informasinya oleh peneliti dari responden.

Adapun pengembangan instrumen studi eksplorasi program DPM pada pelaku usaha TPH di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	**Aspek**	**Indikator**	**Butir No**
1.	Manfaat dari Dana Penguatan Modal	Adanya perubahan positif bagi penerima dana penguatan modal pada : a. Kinerja usaha b. Perkembangan Usaha c. Kesuksesan usaha	F

		d. Kesejahteraan penerima dan keluarga	
2.	Perkembangan Usaha Kelompok	a. Peningkatan Modal Usaha b. Peningkatan Tenaga Kerja c. Peningkatan pendapatan d. Peningkatan asset yang dimiliki e. Peningkatan tabungan	D1-D5
3.	Kendala dan Permasalahan yang dihadapi	a. Pencairan dana b. Pemanfaatan dana c. Pengembalian dana d. Kendala dan permasalah	E, F, G, H
4.	Pelaku Usaha Tanaman Pangan dan Holtikultura	a. Lahan yang dimiliki b. Luas lahan c. Sewa lahan d. Periode panen e. Jumlah panen f. Jenis panen	Angket Tambahan

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, data disajikan dalam bentuk tabel data. Apabila penelitian yang dilakukan hanya berhenti pada penjelasan masalah dan upaya pemecahan masalah yang telah dilakukan, maka setelah disajikan data hasil wawancara, angket pengamatan atau dokumentasi, maka selanjutnya dianalisis atau dibahas dan diberi makna atas data yang disajikan tersebut.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah 57.482 Ha atau sekitar 18% dari luas Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi iklim di wilayah Kabupaten Sleman termasuk teropis dengan musim hujan antara bulan November-April dan musim kemarau antara Mei-Oktober. Berdasarkan pantauan Kanwil Perhubungan, hari hujan terbanyak dalam satu tahun 25 hari. Kondisi agroklimat di atas menunjukan bahwa iklim di wilayah Kabupaten Sleman pada umumnya cocok untuk pengembangan sektor pertanian.

Topografi Kabupaten Sleman dibagian selatan realtif datar kecuali daerah perbukitan dibagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Semakin ke utara relative miring dan dibagian utara sekitar lereng Gunung Merapi relatif terjal. Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara 100 meter sampai dengan 2.500 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Sleman didominasi jenis tanah regusol sebesar 49.262 ha (85,69%), mediteran 3.851 ha (6,69%), dan litosol 2.317 ha (4,03%). Setengah dari luas wilayah di Kabupaten Sleman merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis di bagian barat dan selatan.

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil rekapitulasi data, diperoleh gambaran tentang kondisi demografi dan sosial ekonomi responden anggota kelompok tanaman pangan dan holtikultura penerima dana penguatan modal (DPM) di Kabupaten Sleman.

1) Jenis Kelamin

Berdasarkan perbandingan jenis kelamin, jumlah responden kebanyakan berjenis kelamin Laki-laki. Perbandingan responden perempuan dengan laki-laki adalah 39:11 atau 78% responden berjenis kelamin Laki-laki dan 22% berjenis kelamin Perempuan. Berikut ini tabel berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 8. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Laki-laki	39	78
2.	Perempuan	11	22
	Total	**50**	**100**

Hal ini menunjukan bahwa pelaku usaha tanaman pangan dan holtikultura di Kabupaten Sleman masih didominasi oleh laki-laki. perempuan juga ikut berperan namun belum begitu mendominasi.

2) Umur Petani

Umur petani mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan usaha/kerja. Umur muda akan lebih giat dalam kerja dibanding dengan petani yang berumur tua. tetapi yang berumur tua umumnya mempunyai banyak pengalaman baik dalam melakukan usaha tani maupun pengalaman

dalam melakukan pekerjaan lain. Berikut ini disajikan tabel kelompok respoden berdasarkan umur petani.

Tabel 9. Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur petani

No	Kelompok Umur	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	21-30 Tahun	1	2
2.	31-40 Tahun	4	8
3.	41-50 Tahun	21	42
4.	51-60 Tahun	22	44
5.	>= 61 Tahun	2	4
	Total	**50**	**100**

Berdasarkan tabel di atas variasi umur petani masih didominasi golongan usia produktif yaitu 25-60 sebanyak 96% sehinga dalam kegiatan produksi dapat memberikan kinerja yang optimal.

3) Tingkat Pendidikan formal

Tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir petani dalam melakukan usaha tani. petani yang berpendidikan tinggi akan mudah dalam mengadopsi teknologi baru yang bersifat dinamis sedangkan petani yang berpendidikan rendah akan lambat dalam mengadopsi teknologi baru dan bersifat statis.

Tabel 10: Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan formal

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Tdk Lulus SD	0	0
2.	SD	4	8
3.	SMP	7	14
4.	SMA/SMK	27	54
5.	Diploma	1	2
6.	S1	7	14
7.	Lainnya	4	8
	Total	**50**	**100**

Pendidikan mempengaruhi pola hidup petani dalam menggunakan faktor-faktor produksinya sehingga tercapai peningkatan produksi dalam usaha taninya dibanding petani yang berpendidikan rendah atau hanya berdasarkan pengalaman saja. Pada tabel di atas terlihat bahwa pendidikan formal petani di kabupaten sleman didominasi oleh responden dengan jenjang pendidikan SMA/SMK sebanyak 54%. Hal ini menunjukkan bahwa untuk kelompok usaha TPH memiliki latar pendidikan formal yang cukup tinggi. Meskipun terdapat 8% responden menjawab lainnya karena responden tersebut ada yang tidak mengikuti pendidikan formal.

4) Status Perkawinan

Karakteristik responden menurut status perkawinan dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 11. Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan

No	Status Pernikahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Menikah	46	92
2.	Belum Menikah	1	2
3.	Janda / Duda	3	6
	Total	**50**	**100**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang belum menikah 2%, responden yang sudah berstatus janda/duda yaitu 6%, dan responden yang sudah menikah sebanyak 92 %. Hal ini berarti tanggungan hidup mereka bertambah. Dengan bertambahnya tanggungan keluarga maka dapat mendorong penerima bantuan DPM yang telah menikah untuk lebih giat dalam berusaha. Beban tanggungan keluarga akan mempengaruhi semangat kerja mereka, karena bagi mereka yang

mempunyai tanggungan keluarga akan berusaha lebih giat dan tekun untuk dapat menghidupi orang yang menjadi tanggungan hidupnya.

b. Karakteristik Umum Bidang Usaha

Karakteristik usaha dalam penelitian ini dapat diamati dari bidang usaha, lama usaha, jumlah anggota dalam kelompok, status tempat usaha, sumber modal awal usaha, jenis tanaman dan periodesasai panen.

1) Bidang Usaha

Data mengenai bidang usaha responden tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 12. Karakteristik umum responden berdasarkan bidang Usaha

No	Bidang Usaha	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Pertanian Padi	16	32
2.	Pertanian Cabe	4	8
3.	Pertanian Sayuran	2	4
4.	Pertanian Polowijo	3	6
5.	Pertanian Jamur Kuping	1	2
6.	Pertanian Salak Pondoh	10	20
7.	Pertanian Buah Semangka	2	4
8.	Peternakan Sapi	1	2
9.	Perikanan	2	4
10.	Pembibitan & Pembuatan Criping	2	4
11.	Pembuatan Mping Garut	2	4
12.	Perbengkelan	1	2
13.	Penebas Hasil Pertanian	2	4
14.	Material Bangunan	1	2
15.	Warung Soto	1	2
	Total	**50**	**100**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bidang usaha pelaku usaha tanaman pangan dan holtikulturan sebagian besar pada di bidang pertanian padi sebesar (32%) dan pertanian salak pondoh (20%) sisanya (48%)

dibidang pertanian buah semangka, cabe, sayuran, polowijo, dan jamur kuping. Hal ini menggambarkan bahwa pertanian padi masih banyak digeluti responden di bidang TPH. Meskipun ditemukan bidang lain yang seharusnya tidak masuk dalam bidang usaha TPH dikarenakan banyak faktor yang ada. Faktor tersebut setelah adanya wawancara dengan responden berupa tidak mempunyai lahan sawah, tidak memiliki keahlian di bidang pertanian dan faktor lingkungan sekitar tempat tinggal mereka banyak yang bergabung dikelompok di bidang TPH.

2) Lama Usaha

Pengalaman berusaha tani sangat penting, dimana sumberdaya manusia yang berpengalaman merupakan faktor yang sangat menetukan tingkat produktivitas. Berikut ini disajikan tabel lama usaha responden dalam menjalankan usahanya.

Tabel 13. Karakteristik Umum respoden berdasarkan lamanya usaha

No	Lama Usaha	Jumlah Respoden	Persentase (%)
1.	0 - 5 tahun	9	18
2.	> 5 - 10 tahun	13	26
3.	> 10 tahun	28	56
	Total	**50**	**100**

Pengalaman berusaha tani menjadi guru yang baik bagi seorang petani. Semakin lama seorang petani dalam mengelola usahataninya maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Pengalaman tersebut akan banyak mempengaruhi sikap dan tindakan petani dalam menentukan hal-hal apa yang perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan. Berdasarkan tabel di atas, diketahui 56% responden menekuni

kegiatan berusaha tani selama lebih dari 10 tahun. Hal ini berarti responden sudah mempunyai pengalaman dan mengetahui karakteristik tanaman sehingga memiliki kapasitas pengelolaan usaha tani yang lebih matang.

3) Jumlah Anggota dalam Kelompok

Berdasarkan jumlah anggota dalam kelompok, responden dalam penelitian ini dapat digolongkan sebagai berikut.

Tabel 14. Karakteristik responden berdasarkan Jumlah anggota

No	Jumlah Anggota	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	5 - 10 Orang	1	2
2	11 - 20 Orang	11	22
3	21 - 30 Orang	9	18
4	31 - 40 Orang	9	18
5	41 - 50 Orang	11	22
6	51 - 60 Orang	8	16
7	> 61	1	2
	Jumlah	**50**	**100**

Responden dalam penelitian ini tergabung dalam kelompok. Mereka mendapatkan pinjman DPM mulai dari kelompok tersebut. Tabel di atas memuat informasi distribusi jumlah anggota kelompok yang salah satunya menjadi responden. Rata-rata kelompok TPH anggotanya 21-30 orang dan 31- 40 orang seperti yang tercantum dalam tabel yaitu masing-masing berjumlah 9 kelompok atau 18%. Jumlah anggota terbanyak dalam satu kelompok adalah 11-20 dan 41-50 orang sebanyak 11 kelompok. Sisanya jumlah paling sedikit dalam kelompok 5-10 dan di atas 61 orang masing-masing hanya ada pada 1 kelompok.

4) Luas Lahan dan status kepemilikan lahan

Luas lahan garapan merupakan salah satu factor penting untuk meningkatkan suatu produksi usahatani karena luas atau sempitnya lahan garapan akan mempengaruhi petani di dalam mengambil keputusan komoditas yang akan diusahakan. Lahan yang luas akan memotivasi petani untuk mengelola lebih matang dan akan berpengaruh ke pendapatanya.

Tabel 15. Karakteristik umum luas lahan petani

No.	Kategori (Meter persegi)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	0-40	0	0
2	50-90	0	0
3	100-400	1	2
4	500-900	5	10
5	1000-4000	21	42
6	5000-9000	4	8
7	> 10.000	0	0
8	Lain-lain	19	38
	Jumlah	**50**	**100**

Dari tabel di atas diperoleh gambaran luas pemilikan lahan petani di Kabupaten Sleman 12% masih merupakan petani subsisten, dalam hal ini usahataninya menjadi kurang ekonomis, sedangkan 50%-nya petani dengan luas lahan yang cukup luas sehingga dapat ditingkatkan produksinya dengan penggunaan sarana produksi yang maksimal dan akan berpengaruh pada pendapatnya. Namun terdapat 38% petani yang tidak memiliki lahan untuk usahanya jadi lahan mereka sifatnya sistem tanah garapan (bagi hasil) dan menyewa. Hal ini dapat di lihat dari tabel status kepemilikan lahan dibawah ini Berikut ini data status kepemilikan lahan:

Tabel 16. Karateristik umu status kepemilikan lahan

No.	Status Kepemilikan Lahan	∑ Responden	Presentase (%)
1.	Milik Sendiri	28	56
2.	Sewa	14	28
3.	Lainnya	8	16
	Jumlah	**50**	**100**

Berdasarkan status kepemilikan lahan 56% responden memanfaatkan lahan milik sendiri, 28% responden sebagai menyewa lahan, dan 16% responden menyewa tanah kas untuk lahan budidaya.

5) Sumber Modal Awal Usaha

Sumber modal awal usaha sebagian besar 68% berasal dari tabungan pribadi kemudian 14% berasal dari pinjaman lembaga kredit/keuangan, 8% berasal dari pinjaman saudara dan 12% dari sumber lainnya. Meskipun sebagian besar modal awal usaha berasal dari tabungan pribadi, akan tetapi sumber modal dari lembaga kredit/keuangan juga cukup besar sehingga dapat diindikasikan bahwa sebagian responden tidak memiliki ketakutan mengakses sumber permodalan dari lembaga keuangan/lembaga kredit. Berikut ini data mengenai sumber modal awal usaha.

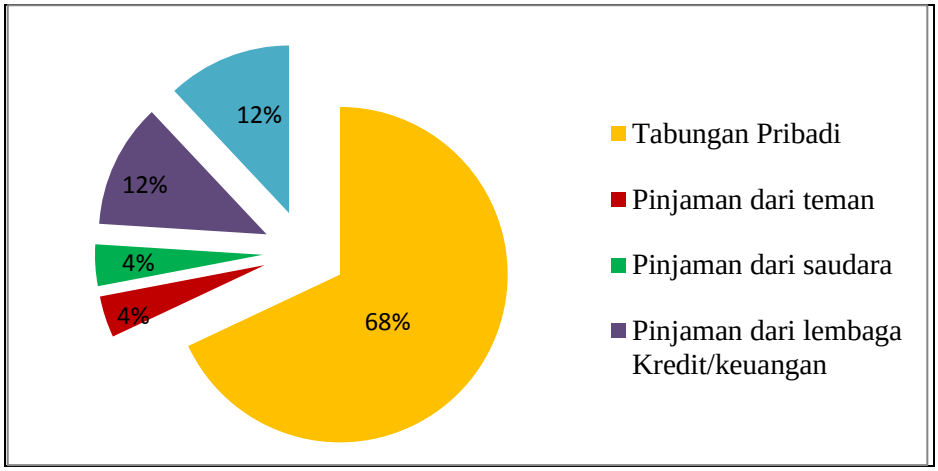

Gambar 1. Diagram Sumber Modal Awal

6) Jenis dan Jumlah Produksi yang di Hasilkan

Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah penelitian yang memiliki karakteristik sebagai daerah agraris. Sebagai besar penduduknya bergerak disektor pertanian dan penghasil berbagai jenis tanaman terbesar di DIY. Tanaman tersebut berupa Padi, Sayuran, Buah-buah (Salak Pondoh) masih banyak lagi. Berikut ini di sajikan tabel jenis tanaman yang banyak di hasilkan di kabupaten Sleman.

Tabel 17. Jenis tanaman dan jumlah produksi

No.	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)
1	Padi	232,713
2	Sayuran	100 Ikat
3	Jagung	38,11
4	kedelai	17
5	Kacang Tanah	20
6	Ubi Kayu	14,5
7	Ubi jalar	3
8	Ikan Nila	2
9	Jamur Kuping	1
10	Buah-buahan	50

Berdasarkan data di atas dari 50 responden menyatakan bahwa jenis tanaman yang berada diposisi teratas dengan tingkat produksi lebih 200 (dua ratus) ton setiap tahunnya adalah padi. Kemudian, diikuti oleh jenis buah-buahan yang meliputi buah salak pondoh dan semangka. Jenis biji-bijian berperan banyak dengan tingkat produksi kedelai 17 (Ton), jagung 38 (ton), dan kacang tanah 20 (ton). Jenis ubi serta sayuran juga berperan penting untuk menambah jumlah pendapatan dengan tingkat produksi Ubi jalar sebanyak 13 (Ton) dan ubi kayu 14,5 (Ton) serta untuk sayuran di kabupaten sleman meliputi sawi, kangkung, bayam, dan kubis yang sekali memanennya

paling banyak memperoleh 100 ikat. Jenis terakhir yang ini hanya usaha sampingan yang dilakukan oleh beberapa responden diantaranya yaitu memproduksi ikan nila dan jamur kuping yang masing-masing menghasilkan 1-2 (Ton) per panen. Dari jenis tanaman di atas memiliki periode tanam dan panen.

Tabel 18. Periodesasi Tanam dan Panen

Peiode Tanam	Bulan Tanam	Periode Panen	Bulan Panen
Tanaman Utama	November	Panen Raya	Februari
	Desember		Maret
	Januari		April
	Februari		Mei
	Maret		Juni
Tanaman Gadu	April	Panen Gadu	Juli
	Mei		Agustus
	Juni		September
	Juli		Oktober
Tanaman Kemarau	Agustus	Panen Kecil	November
	September		Desember
	Oktober		Januari

c. Karakteristik Dana Pinjaman Modal Dari KP3M

Karakteristik Dana penguatan modal akan dideskripsikan berdasarkan pengelompokkan besarnya pinjaman, penggunaan pinjaman DPM, besarnya angsuran, persepsi responden mengenai besarnya angsuran dan persepsi besarnya kontribusi.

1) Besar Pinjaman Dana Penguatan Modal

Rata-rata besar pinjaman dana penguatan modal yang disalurkan pada periode penelitian adalah Rp 24.550.000,00. Berikut ini data pinjaman dana penguatan Modal.

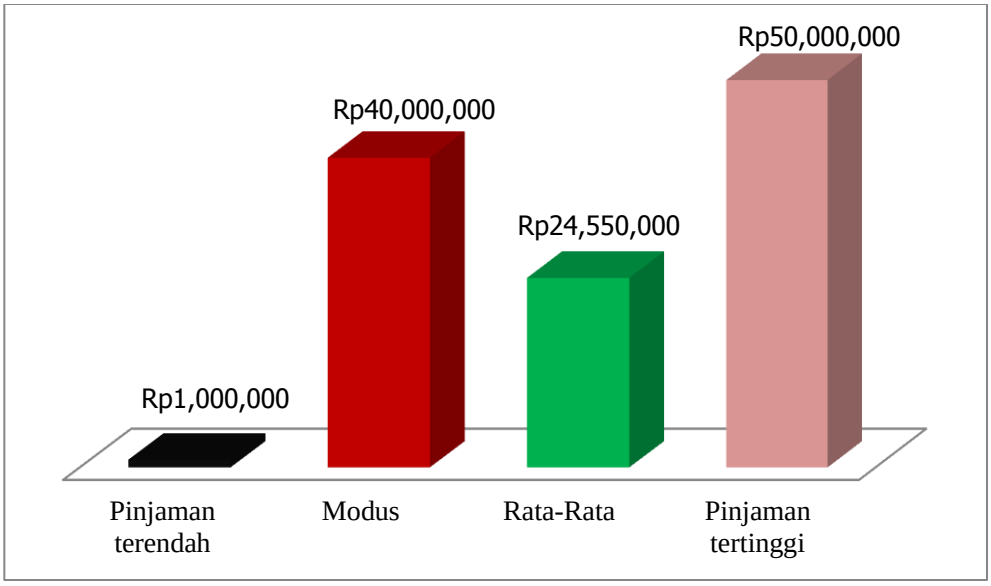

Gambar 2. Diagram batang besarnya pinjaman

Pinjaman yang disalurkan berkisar antara Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) per orang yang di terima sampai dengan Rp 50.000.000,00 per kelompok (lima Puluh juta rupiah). Besaran pinjaman yang paling banyak disalurkan adalah Rp 40.000.000,00 (empat Puluh juta rupiah) per kelompok.

2) Penggunaa Dana Penguatan Modal

Pinjaman dana Penguatan modal banyak dimanfaatkan responden untuk menambah modal disamping untuk membeli aset. Sebanyak 88% responden menyatakan menggunakan DPM untuk menambah modal usaha, 2% responden menggunakannya untuk membeli asset dan sisanya 10% digunakan untuk kegiatan lain-lain di luar usaha.

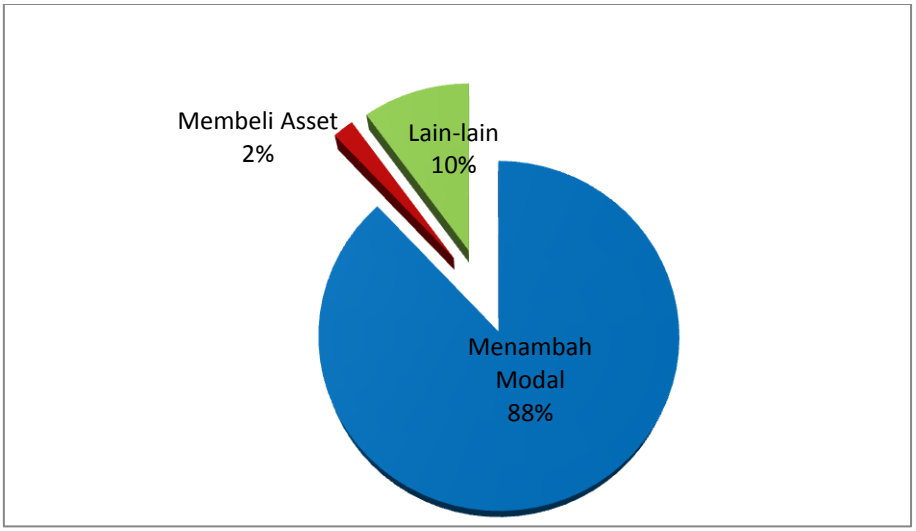

Gambar 3. Diagram penggunaan DPM

3) Ketercukupan jumlah Pinjaman DPM yang diberikan

Bagi pelaku usaha Tanaman Pangan dan Holtikultura di Kabupaten Sleman, perlu melihat ketercukupan jumlah pinjaman yang diterima dengan jumlah yang dibutuhkan pelaku usaha. Berdasarkan jumlah pinjaman yang diterima tiap pelaku usaha menerima pinjaman antara Rp1.000.000,00 per orang sampai Rp50.000.000,00 per kelompok. Berikut ini gambar ketercukupan dana yang diterima.

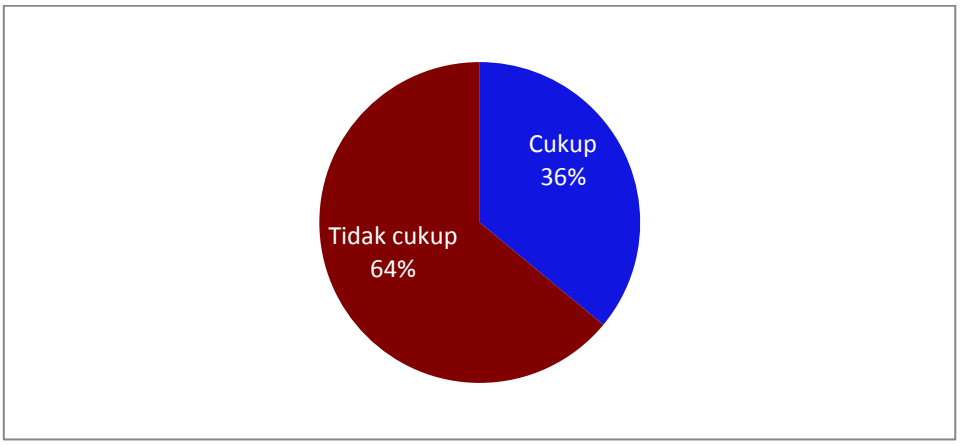

Gambar 4. Ketercukupan dana yang diterima

Hasil penelitian menunjukan bahwa 18 orang atau 36% responden menyatakan bahwa jumlah pinjaman yang diterima sudah mencukupi kebutuan mereka. Sedangkan 32 orang lainnya atau 64 % menyatakan bahwa jumlah pinjaman yang diterima belum atau tidak mencukupi kebutuhan mereka. Ketidakcukupan yang dirasakan disebabkan ketimpangan antara jumlah pinjaman yang diterima kelompok dengan jumlah anggota dalam kelompok yang membutuhkan pinjaman.

4) Pelaksanaan Survey, Verifikasi dan Pemantauan

Dalam buku pedoman penyaluran DPM, penerima DPM selain menerima hak untuk mendapatkan DPM sesuai dengan hasil kelayakan usaha yang telah ditentukan oleh tim pengelola, juga mendapatkan hak untuk memperoleh pembinaan, pendampingan dan pemantauan dari instansi terkait dalam hal ini dinas perindagkop atau dari KP3M Kabupaten Sleman. Berikut ini data mengenai pelaksanaan survey, verifikasi dan pemantauan usaha penerima DPM Kabupaten Sleman.

Tabel 19. pelaksanaan survei, verifikasi dan pemantauan

Pelaksanaan Kegiatan	Jumlah		Total	Prosentase (%)		Total
	Ya	Tidak		Ya	Tidak	
Survey oleh dinas terkait	25	25	50	50	50	100
Verifikasi hasil survey	25	25	50	50	50	100
Pemantauan usaha	31	19	50	62	38	100

Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa untuk bidang tanaman pangan dan holtikultural 50% responden sudah dilakukan disurvei untuk kelayakan usahanya oleh dinas terkait dalam hal ini Dinas Tanaman pangan dan holtikultura. Verifikasi hasil survei juga telah dilakukan 50%

responden telah diverifikasi hasil survei dari KP3M. Sementara itu, dalam hal pemantauan usaha 62% responden mengatakan bahwa usaha mereka dipantau secara kontiyu oleh petugas akan tetapi 38% responden mengatakan petugas tidak melakukan pemantauan usaha.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Manfaat Dana Penguatan Modal

Penelitian ini akan menjelaskan secara deskriptif hasil penelitian setiap variabel yang menunjukkan kemanfaatan dana penguatan modal. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner. Data mengenai kemanfaatan DPM diperoleh melalui angket yang berisi beberapa butir pernyataan. Responden memilih empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju(TS), sangat tidak setuju (STS) dengan pernyataan tersebut.

Tabel 20. Manfaat dana penguatan modal

No.	Pernyataan	SS		S		TS		STS	
		J	%	J	%	J	%	J	%
1.	Pinjaman DPM meningkatkan kinerja Usaha	13	26	37	74	-	-	-	-
2.	Usaha saya mengalami perkembangan semenjak menerima pinjaman DPM	8	16	41	82	1	2	-	-
3.	DPM telah berperan membantu kesuksesan usaha saya	13	26	37	74	-	-	-	-
4.	DPM telah berperan membantu peningkatan kesejahteraan keluarga	9	18	39	78	2	4	-	-
5.	KP3M tidak memberikan DPM akan mengalami kesulitan dalam menjalankan usaha	4	8	32	64	12	24	2	4
6.	secara umum pinjaman DPM bermanfaat	13	26	37	74	-	-	-	-

Berikut ini deskripsi secara lengkap masing-masing item pernyataan di atas :

1) Kemanfaatan DPM dalam Kinerja Usaha

   Dari gambar di atas kemanfaat DPM dalam kinerja usaha dapat di lihat bahwa 13 orang atau 26% responden menyatakan sangat setuju dan 37 orang atau 74% menyatakan setuju bahwa DPM bermanfaat bagi kinerja usaha mereka. Hal ini menunjukan secara keseluruhan bahwa pinjaman DPM yang disalurkan Pemerintah Kabupaten Sleman kepada para pelaku usaha TPH dapat meningkatkan kinerja usaha yang mereka kelola.

2) Kemanfaatan DPM dalam Perkembangan Usaha

   Bedasarkan Tabel di atas, dapat dilihat secara umum respoden menyatakan setuju bahwa DPM bermanfaat dalam membantu perkembangan usaha mereka. Program DPM ini merupakan program yang dibutuhkan sebagai sumber tambahan modal dengan adannya DPM ini sangat membantu penerima untuk meningkatkan kinerja dan membantu kesuksesan usaha.

3) Kemanfaatn DPM dalam kesuksesan Usaha

   Sebanyak 74% atau 37 orang responden menyatakan sangat setuju dan sisanya 26% atau 13 orang responden menyatakan setuju bahwa pinjaman DPM telah sangat berperan membantu kesuksesan usaha yang mereka kelola.

4) Kemanfaatan DPM dalam Perkembangan Kesejahtaraan Keluarga

   Gambar di atas menunjukan bahwa hanya 4% dari 50 responden yang menyatakan bahwa DPM tidak bermanfaat dalam perkembangan

kesejahteraan keluarga mereka karena peran responden ini hanya sebagai pengelola jadi tanpa DPM kesejahteraan keluarga telah terjamin, akan tetapi 74% menyatakan bahwa DPM sangat berperan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Hal ini, sejalan pernyataan mengenai kemanfaatan DPM terhadap perkembangan usaha. Jika usaha semakin berkembang maka tingkat kesejahteraan keluarga semakin baik.

5) Mengalami Kesulitan tanda adanya Dana Penguatan Modal

Tabel di atas hanya terdapat 14 orang atau 28% orang yang menyatakan tidak mengalami kesulitan tanpa adanya DPM. Hal ini dipengaruhi oleh sebagian responden kelompok TPH usaha ada yang bersifat turun temurun sehingga hanya melanjutkan usaha dari Nenek moyang mereka jadi bagi responden ini pasti tidak akan mengalami kesulitan tanpa DPM berbeda yang usahanya masih dalam taraf merintis. Tapi sisanya 39 orang atau 76% responden menyatakan bahwa mereka akan mengalami kesulitan tanpa adanya DPM sebab pinjaman yang di luar seperti Bank kantribusinya (bunga) lebih besar dari DPM.

6) Kemanfaatan DPM secara Umum

Manfaat merupakan hal positif yang diperoleh atau dirasakan oleh anggota TPH yang menerima pinjaman DPM. Dari gambar di atas kemanfaat DPM secara umum dapat di lihat bahwa 13 orang atau 26% responden menyatakan sangat setuju dan 37 orang atau 74% menyatakan setuju bahwa DPM bermanfaat bagi mereka. Kemanfaatan DPM bagi penerimanya akan menghasilkan perubahan positif yang dialami setelah

menerima DPM yang dapat meliputi perubahan positif dalam perkembangan usaha dan perkembangan ekonomi keluarga yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

b. Bentuk Kemanfaatan Dana Penguatan Modal

Bentuk kemanfaatan Dana Penguatan Modal dapat dilihat dari lima indikator yaitu besar modal, jumlah tenaga kerja, pendapatan, asset dan tabungan. Dengan membandingkan kelima indikator sebelum dengan sesudah menerima pinjaman DPM dapat diketahui bentuk kemanfaatan dari pinjaman DPM.

1) Modal Usaha

Penjelasan tentang modal usaha ini dilihat dari nilai perbandingan modal usaha sebelum dan sesudah menerima dana penguatan modal serta akan disajikan tabel perubahan pertambahan modal dan nilai pertumbuhan adanya DPM.

Tabel 21. Perubahan dan Pertumbuhan Modal Usaha Penerima DPM

No.	Periode	Terendah	Tertinggi	Rata-rata
1.	Sebelum DPM	200,000	27,000,000	3,775,106
2.	Setelah DPM	300,000	47,000,000	6,174,043
3.	Pertumbuhan (%)	0	20,000,000	2,398,936
		4	600	86

Sedangkan grafik rata-rata pertumbuhan modal usaha DPM dapat di lihat di bawah ini.

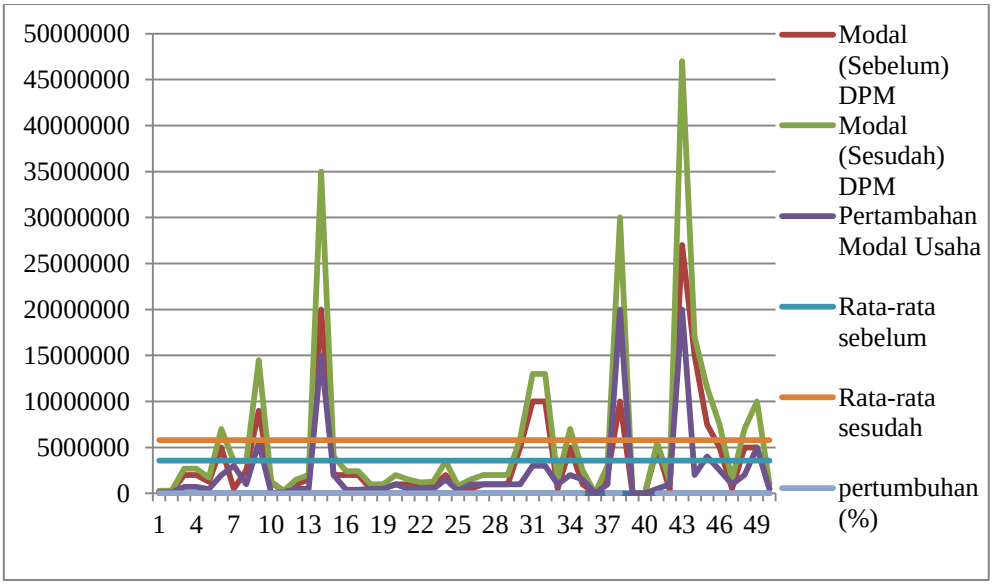

Gambar 5. Grafik pertambahan modal usaha

Berdasarkan gambar grafik di atas rata-rata modal usaha penerima DPM sebelum menerima dana pinjaman adalah Rp3,775,106,00 dan rata-rata modal usaha penerima DPM setelah mendapatkan pinjaman adalah Rp6,174,043,00. Terjadi kenaikan rata-rata modal usaha dari sebelum menerima DPM dan setelah menerima DPM. Penerima DPM rata-rata mengalami pertambahan modal usaha sebesar Rp2,398,936,00 atau setara dengan 86%.

2) Jumlah Tenaga Kerja

Berikut akan disajikan tentang tabel perubahan tenaga kerja tanaman pangan dan holtikultura lihat lampiran dibawah ini.

Tabel 22. Perubahan dan pertumbuhan tenaga kerja

No	Periode	Terendah	Tertinggi	Rata-rata
1	Sebelum DPM	0	20	2
2	Setelah DPM	0	20	3
3	Pertumbuhan (%)	0	10	1
		0	3	0,2

Pada tabel 16 di atas dapat dilihat jumlah tenaga kerja tertinggi sebanyak 20 orang dan sebelum DPM rata-rata jumlah tenaga kerja yang dimiliki pelaku usaha TPH berjumlah 2 orang, setalah menerima DPM jumlah tenaga kerja meningkat walaupun peningkatan yang terjadi secara frekuensi bukan merupakan peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan bagi pelaku usaha TPH tenaga kerja sifatnya musiman jadi hanya saat musim tertentu (seperti musim tanam dan panen) pelaku usaha TPH menggunakan tenaga kerja. Sehingga pada musim tanam dan panen pelaku usaha TPH membutuhkan tenaga kerja lebih banyak daripada hari-hari biasa yang bisa dikerjakan sendiri. Berikut ini gambar grafik yang menunjukan pertumbuhan tenaga kerja sebelum dan sesudah DPM.

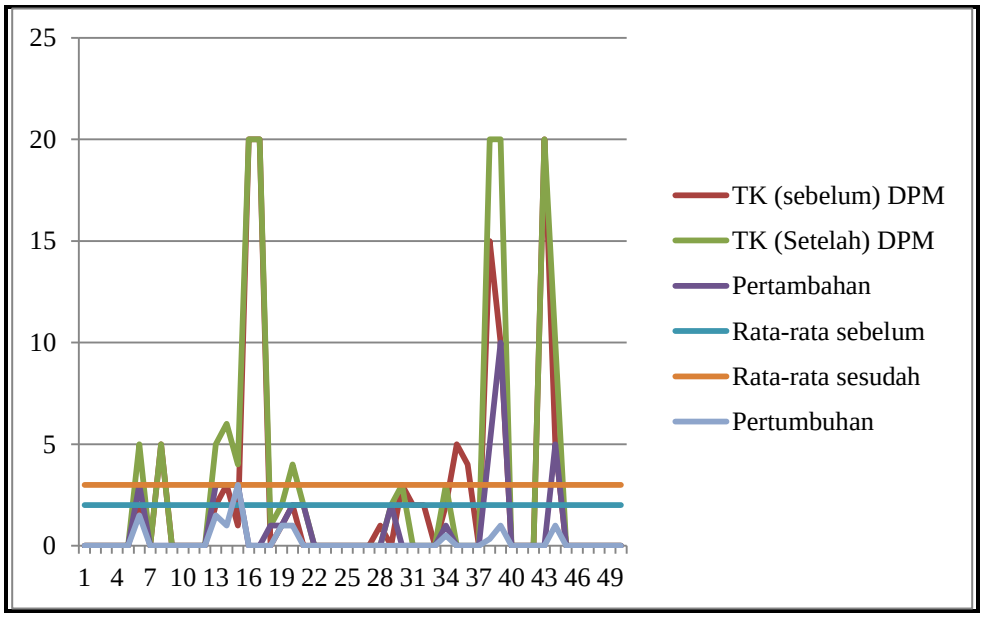

Gambar 6. Grafik Pertambahan tenaga kerja

3) Pendapatan

Pembahasan untuk pendapatan para pelaku usaha tanaman pangan dan holtikultura (TPH) tidak tentu, biasanya pendapatannya itu dari hasil

pertanian dan dihitung per periode panen. Periode panen dalam setahun para pelaku usaha TPH ada yang bisa memanen 2 sampai dengan 3 kali. Maka dapat diperoleh rata-rata pendapatan usaha per-panen para responden sebelum menerima DPM sekitar Rp2.701.957,00. Kemudian setelah menerima DPM rata-rata pendapatan meningkat menjadi Rp4.193.043,00. Berikut ini tabel perubahan pendapatan di bawah ini.

Tabel 23. Perubahan dan pertumbuhan pendapatan

No.	Periode	Terendah	Tertinggi	Rata-rata
1.	Sebelum DPM	400,000	35,000,000	2,701,957
2.	Setelah DPM	500,000	40,000,000	4,193,043
3.	Pertumbuhan (%)	100,000	23,000,000	1,491,087
		6	150	70

Sedangkan grafik pertumbuhan pendapatan dapat dilihat dibawah ini.

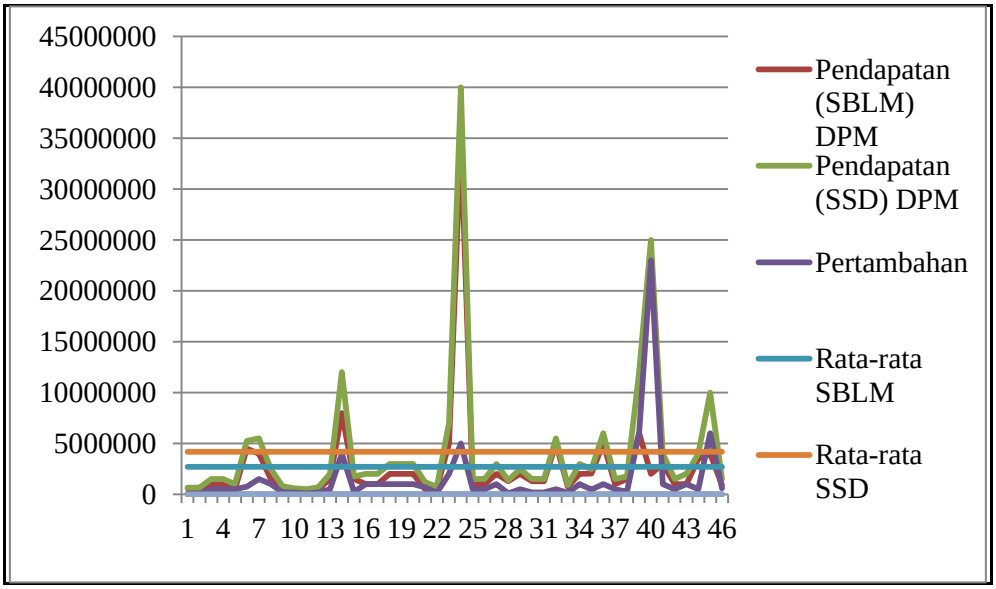

Gambar 7. Grafik Rata-rata pertambahan pendapatan

Dari gambar grafik di atas pendapatan usaha sebelum dan sesudah mendapat dana penguatan modal mengalami peningkatan sebanyak (70%) dari pendapatan usaha sebelum menerima DPM atau meningkat sebesar

Rp1.491.087,00. Dengan adanya peningkatan pendapatan ini menunjukan adanya produktivitas setelah menerima DPM.

4) Nilai Asset

Berikut akan disajikan tabel perubahan nilai asset penerima DPM.

Tabel 24. Perubahan dan pertumbuhan nilai asset

No.	Periode	Terendah	Tertinggi	Rata-rata
1.	Sebelum DPM	1,500,000	60,000,000	8,220,000
2.	Setelah DPM	2,000,000	45,000,000	11,216,667
3.	Pertumbuhan (%)	200,000	15,000,000	2,996,667
		7	400	53

Nilai rata-rata asset yang dimiliki pelaku usaha TPH sebelum menerima DPM adalah Rp8.220.000,00. Setelah menerma DPM nilai asset yang dimiliki Rp11.216.667.000,00 Dengan pertumbuhan nilai asset setelah menerima DPM adalah sekitar Rp2.996.667,00 atau setara dengan 53%. Berikut ini gambar grafik rata-rata pertumbuhan nilai asset.

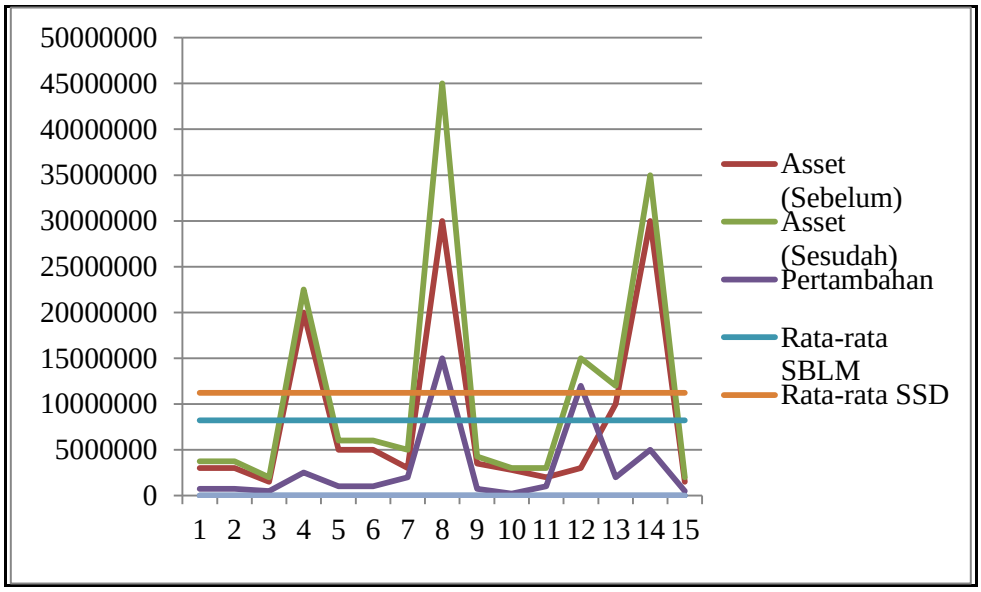

Gambar 9. Grafik pertambahan nilai asset

5) Tabungan

Berikut akan disajikan tabel perubahan nilai tabungan penerima dana penguatan modal yang terlampir di bawah ini.

Tabel 25. Perubahan dan pertumbuhan nilai tabungan

No	Periode	Terendah	Tertinggi	Rata-rata Tabungan
1	Sebelum DPM	400,000	8,000,000	2,676,667
2	Setelah DPM	600,00	12,000,000	3,740,000
3	Pertumbuhan (%)	200,000	4,000,000	1,063,333
		7	150	60

Sedangkan grafik rata-rata pertambahan tabungan setelah adanya DPM dapat dilihat dibawah ini.

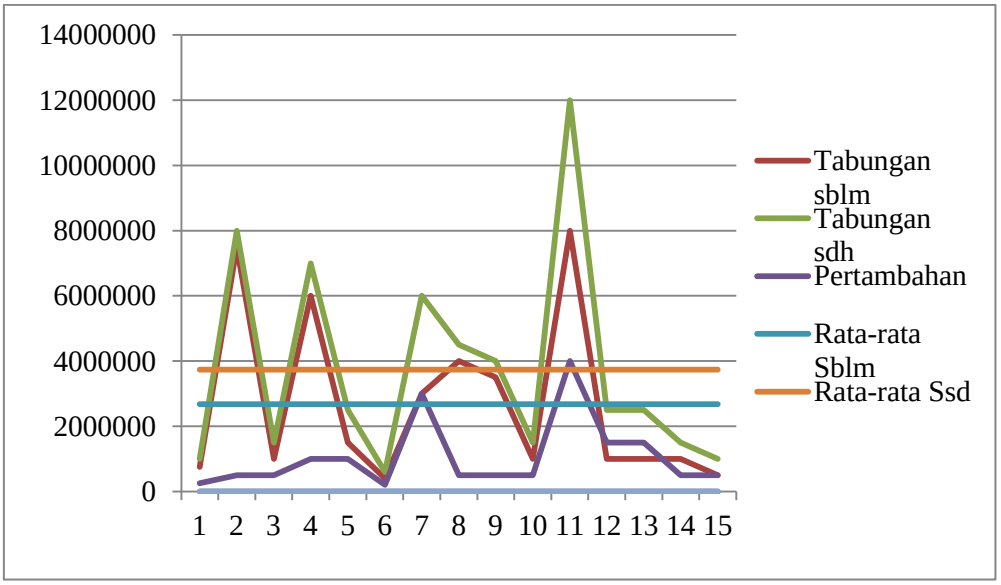

Gambar 9. Grafik nilai tabungan

Rata-rata tabungan yang dimiliki pelaku usaha TPH sebelum menerima DPM adalah Rp2.676.667,00 dan rata-rata tabungan penerima DPM setelah mendapatkan dana pinjaman adalah Rp3.740.000,00. Terjadi kenaikan rata-rata tabungan dari sebelum menerima DPM dan setelah

menerima DPM. Penerima DPM mengalami pertumbuhan jumlah tabungan rata-rata sebesar Rp1.063.333,00 atau setara dengan 60%.

6) Pertumbuhan Usaha Penerima DPM dan Angka Inflasi

Dibagian sebelumnya sudah disajikan tentang perkembangan usaha penerima DPM yang meliputi perkembangan modal usaha, tenaga kerja, pendapatan, asset dan tabungan. Hasilnya secara ringkas dapat di lihat dalam tabel berikut :

Tabel 26. Perkembangan Usaha Penerima DPM

No.	Bidang	Pertumbuhan Rata-rata (%)
1.	Modal Usaha	86
2.	Tenaga kerja	0,2
3.	Pendapatan	70
4.	Asset	53
5.	Tabungan	60
	Rata-rata	269.2

Perkembangan modal usaha penerima DPM mengalami kenaikan 86%, tenaga kerja naik tapi tidak begitu signifikan hanya 0,2%, pendapatan naik 70%, asset juga mengalami kenaikan sebesar 53%, sedangkan tabungan mengalami kenaikan sebesar 60%. Secara keseluruhan rata-rata perkembangan usaha penerima DPM adalah 269,2%. Angka ini masih lebih tinggi jika dibandingkan angka inflasi di Indonesia tahun 2013 yang berada dikisaran 6.97%.

c. Kendala dan Permasalahan dalam pengelolaan Dana Penguatan Modal

Permasalahan dan kendalan yang dihadapi oleh penerima dana penguatan modal. Kendalan yang dimaksud di sini meliputi kendala yang berasal dari penerima DPM itu sendiri maupun kendala yang berasal dari pihak

lain yang terkait dengan prosedur da pelayanan DPM. Permasalah dan kendalan tersebut diklasifikasikan ke dalam :

1) Kendala Pencairan Dana

Kendala dalam pencairan dana meliputi ketersediaan informasi, prosedur pengajuan pinjaman, dan juga proses dari pencairan dana itu sendiri. Berdasarkan data dari responden yang berhasil dikumpulkan diperoleh hasil sebagai berikut :

a) Informasi mengenai DPM

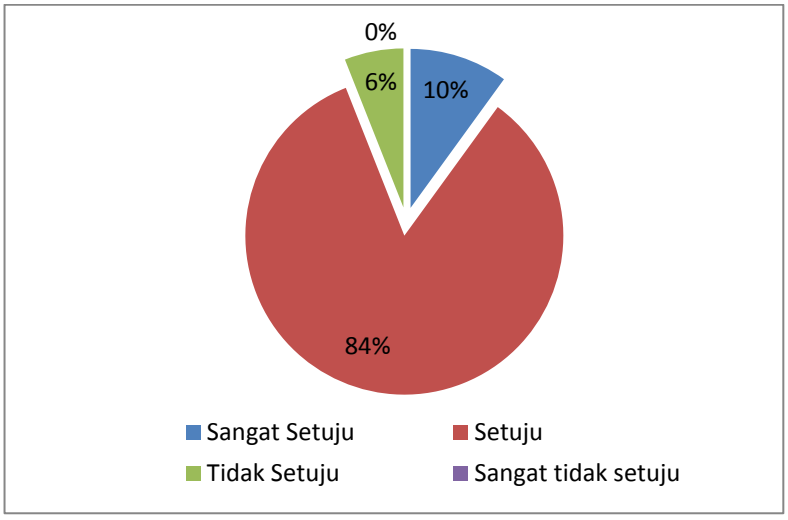

Gambar 10. Informasi mengenai DPM

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh mayoritas responden menyatakan setuju bahwa informasi mengenai DPM mudah diperoleh. Dengan mudahnya informasi mengenai DPM akan mempermudah akses masyarakat yang ingin mengajukan DPM. Selanjutnya dari kemudahan dalam informasi DPM peneliti berusaha menggali sumber informasi yang diperoleh responden.

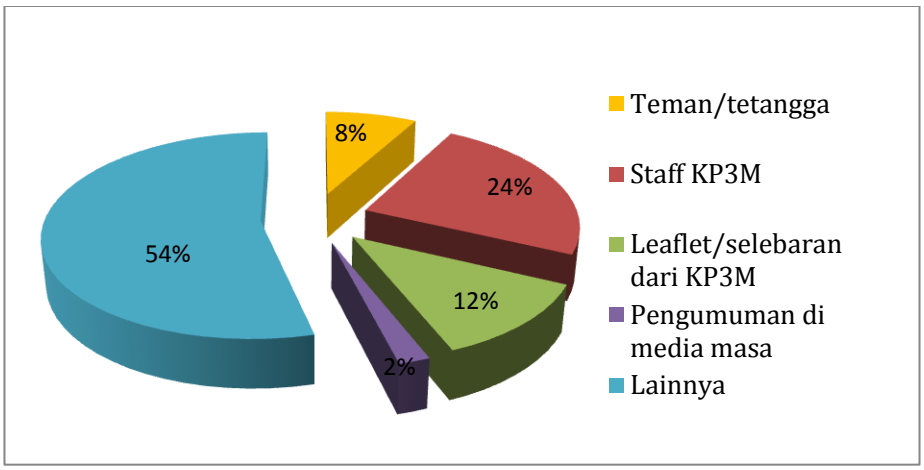

Gambar 11: Diagram lingkaran Sumber Informasi DPM

Dalam mengakses informasi mengenai DPM, sebagian responden yaitu 24% menyatakan berasal dari staff KP3M sendiri. Sekitar 8% responden memperoleh informasi mengenai DPM berasal dari teman/tetangga. Sedangkan informasi yang berasal dari media massa hanya 2% responden yang menyatakan mengaksesnya. Selebaran dari KP3M juga hanya diakses sebanyak 12% responden dan sumber informasi mengenai DPM yang terbanyak 54% menjawab lainnya. Sumber lainnya yang dimaksud responden adalah sumber informasi dari Dinas Pertanian.

Berdasarkan hal tersebut dapat diberikan kesimpulan bahwa staff KP3M masih dirasa kurang dalam menginformasikan mengenai DPM kepada masyarakat. Maka akan lebih baik lagi jika informasi mengenai DPM juga diumumkan secara formal yaitu melalui media massa maupun selebaran/leaflet.

b) Prosedur Pengajuan Dana Penguatan Modal

Setelah memperoleh Informasi proses selanjutnya adalah pengajuan DPM. Berikut ini merupakan persepsi responden terhadap proses pengajuan DPM.

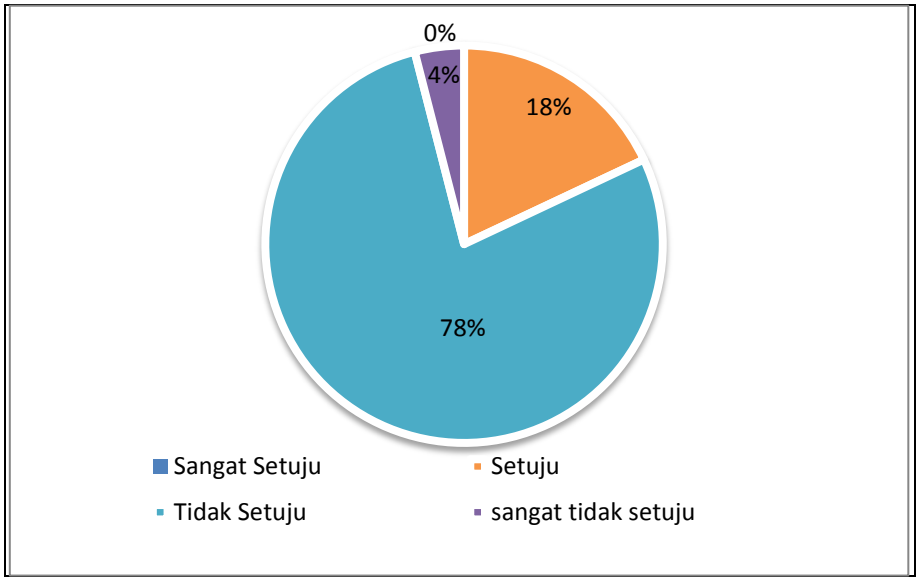

Gambar 12. Persepsi Responden terhadap proses pengajuan DPM

Sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa prosedur pengajuan DPM berbelit-belit. Mereka beranggapan bahwa prosedurnya sudah berjalan baik dan mudah. Pihak KP3M dan dinas-dinas terkait pun terbuka dan sangat membantu penerima DPM dalam proses pencairan. Namun terdapat 9 orang atau 18% responden yang menyatakan prosedur pengajuan DPM berbelit-belit ini dikarenakan mereka mengalami kesulitan dalam penyusunan proposal pengajuan DPM dan harapan mereka adanya panduan yang lebih memudahkan dalam penyusunan proposal pengajuan DPM.

2) Kendala Pemanfaatan Dana

Bentuk kendala pemanfaatan dana pinjaman yang dialami oleh pelaku bidang TPH antara lain adalah :

a) Jumlah Pinjaman belum Mencukupi

Jumlah pinjaman yang diterima oleh anggota disalurkan berkisar antara Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) per orang, sampai dengan Rp 50.000.000,00 (lima Puluh juta rupiah). Besaran pinjaman yang paling banyak disalurkan adalah Rp 40.000.000,00 (empat Puluh juta rupiah) itu disesuaikan dengan jumlah kelompok. Setelah dilakukan wawancara ternyata dana yang diterima kurang terkadang dalam kelompok ada yang rela ditidak memperoleh dana tersebut karena tidak mencukupi. Sehingga dengan adanya keluhan ini maka diharapkan pihak KP3M yang menyalurkan dana dapat memberikan dana yang disesuaikan dengan jumlah anggota di kelompok masing-masing.

b) Kurangnya keahlian manajemen

Sebagai pelaku usaha sangat penting memiliki keahlian manajemen pengelolaan usaha. Beberapa keahlian yang kurang dimiliki pelaku usaha TPH anatara lain keahlian mengelola keuangan, mengelola pemasaran, mengelola produksi pembibitan dan mengelola tenaga kerja. Kurangnya ketrampilan manajemen para pelaku usaha TPH ini menghambat dalam pemanfaatan DPM secara optimal. Jadi, dengan ini diharapkan pihak dari KP3M mendampingi dan memberikan penjelasan sistem manajemen yang dibutuhkan.

3) Kendala Pengembalian DPM

a) Tingkat Bunga atau Kontribusi

Jangka waktu pengembalian DPM antara 1 (satu) atau 2 (dua) tahun. Kendala dalam pengembalian dana bisa terjadi karena tingkat bunga atau kontribusi yang terlalu tinggi, besarnya angsuran yang memberatkan dan juga permasalahan antar anggota dengan pengurus. Berikut ini data angsuran DPM dalam satuan Rupiah.

Tabel 27. Angsuran DPM

AngsuranTerendah	Modus	Rata-Rata	Angsuran Tertinggi
83,000	20,000,000	12,038,460	30,000,000

Angsuran terendah Rp83.000,00 dan angsuran tertinggi Rp30.000.000,00. Jumah angsuran dibayarkan oleh kelompok TPH terbanyak adalah Rp20.000.000,00. Sedangkan rata-rata angsuran DPM adalah Rp12.038.460,00. Selain jumlah angsuran, peneliti juga menggali informasi mengenai persepsi responden terhadap jumlah angsuran yang dibayarkan. Hasil survey persepsi responden terhadap jumlah angsuran yang dibayarkan dapat dilihat pada gambar berikut ini.

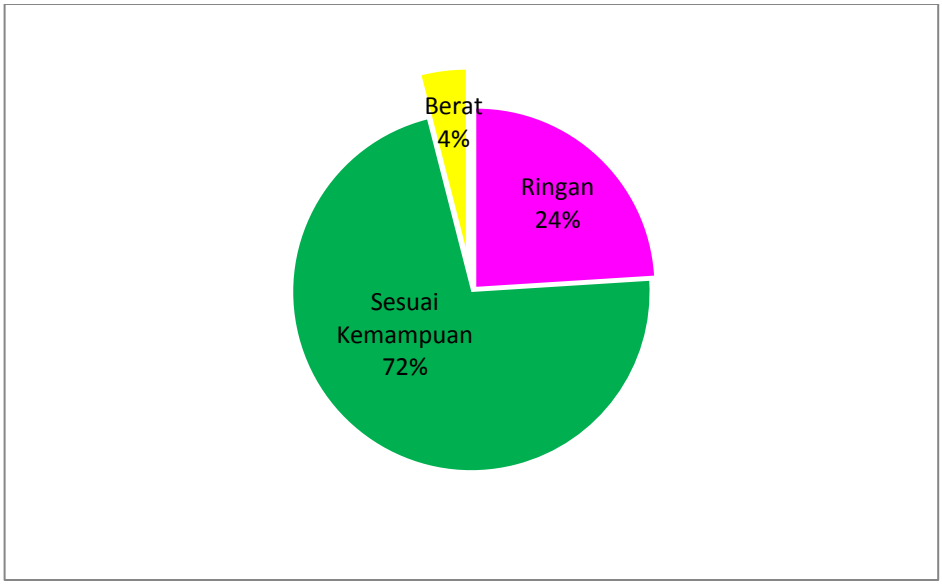

Gambar 13. Persepsi responden terhadap jumlah angsuran yang dibayarkan

Hasil survey angket menunjukan bahwa 36 orang atau 72% responden menyatakan bahwa jumlah angsuran yang mereka bayarkan sesuai dengan kemampuan mereka. Bahkan 12 orang atau 24% diantaranya menyatakan jumlah yang harus mereka bayar termasuk dalam kategori ringan namun terdapat 2 orang atau 4% menyatakan jumlah angsuran berat. Selain angsuran, penerima DPM juga berkewajiban untuk membayar kontribusi atau dikenal dengan istilah bunga. persepsi responden mengenai besarnya kontribusi yang dikenakan.

Tabel 28. Besarnya Kontibusi

No.	Besarnya Kontribusi	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	Tinggi	3	6
2	Rendah	47	94
3	Tidak Menjawab	0	0
	Total	**50**	**100**

Berdasarkan hasil dari penyebaran angket, dapat diketahui bahwa 94% dari responden 50 orang menyatakan bahwa beban kontribusi yang dibebankan pada penerima DPM tidak terlalu tinggi. Menurut mereka kontribusi yang diterapkan DPM masih lebih rendah dari kontribusi (bunga) yang diterapkan pada pinjaman lain, misalnya pinjaman dari bank. Hasil di atas memperlihatkan bahwa jumlah angsuran dan beban kontribusi DPM besarnya sesuai dengan kemampuan responden dan tidak terlalu tinggi. Oleh karena itu, seharusnya tingkat pengembalian DPM prosentasenya tinggi.

b) Adanya Pengeluaran Lain yang Menganggu DPM

Dari penelitian yang sudah dilakukan, sebagian responden menyatakan menggunakan sebagian DPM untuk keperluan konsumtif seperti untuk membayar biaya sekolah ataupun untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Dalam memanfaatkan DPM, hampir sebagian responden yaitu 48% tidak mengalami gangguan. Akan tetapi lebih dari sebagian lainnya mengalami beberapa macam gangguan dalam memanfaatkan DPM. Sebesar 10% responden menggunakan sebagian DPM yang diperoleh untuk membayar biaya sekolah anak, 16% responden menggunakan sebagian DPM untuk kebutuhan sosial seperti nyumbang atau membantu saudara, 8% responden menggunakan sebagian DPM untuk konsumsi sehari-hari, 4% responden menggunakan sebagian DPM untuk membayar utang, 8% responden menggunakan sebagian DPM untuk biaya berobat dan 6% responden menggunakan

sebagian DPM untuk kegiatan lainnya. Lainnya yang dimaksud disini digunakan untuk dicadangkan angsuran DPM diwaktu yang akan datang. Berikut ini data mengenai gangguan dalam pemanfaatan DPM.

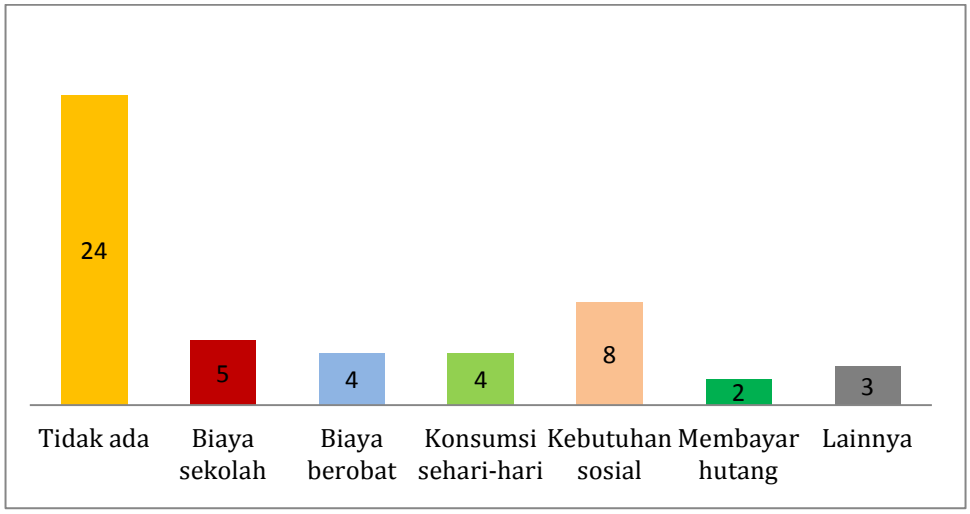

Gambar 14. Diagram batang Gangguan Pemanfaatan DPM

c) Permasalah antar anggota dengan kelompok dalam mengangsur

Dalam hal ini masalah lain sering dialami oleh pelaku usaha tanaman pangan dan holtikultura. Dimana pelaku usaha TPH pendapatan usahanya tidak tiap bulan sekali diterimanya disesuaikan dengan musim panen. Jadi, pada saat pengembalian angsuran para pelaku usaha TPH ada yang tidak bisa mengangsur. Sehingga pengurus kelompok sering menutupi kekurangan pembayaran anggotanya karena bila ini terjadi kelompok tersebut bisa tidak mendapat dana pinjaman DPM kembali diperiode selanjutnya.

B. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemanfaatan DPM, bentuk manfaat DPM dan kendala yang dihadapi pelaku usaha dalam pelaksanaan DPM. Berdasarkan tujuan tersebt maka hasil penelitian juga akan membahas yang telah disebutka di atas.

1. Manfaat dari Penerimaan Dana Penguatan Modal

Tujuan penelitian yang pertama adalah untuk mengetahui apakah penyaluran DPM bermanfaat bagi pelaku usaha TPH. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data menunjukkan bahwa DPM mampu memberikan dampak positif bagi para penerima DPM. Hal tersebut dinyatakan oleh mayoritas responden yakni sebanyak 74% respoden DPM bermanfaat bagi penerimanya.

Kemanfaatan DPM bagi penerimanya akan menghasilkan perubahan positif yang dialami setelah menerima DPM meliputi perubahan positif dalam hal perkembangan usaha maupun perkembangan dari sisi ekonomi keluarga yakni dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga.

Dana Penguatan Modal juga berperan dalam membantu kesuksesan usaha para penerimanya. Sebagaian besar pelaku usaha TPH akan kesulitan apabila KP3M tidak memberikan DPM. Sehingga secara umum DPM bermanfaat bagi pelaku usaha TPH.

2. Bentuk Kemanfaatan Dana Penguatan Modal

Bentuk kemanfaatan DPM dalam pembahasan ini mengacu pada lima indikator penelitian yaitu modal usaha, jumlah tenaga kerja, pendapatan

usaha, nilai asset, dan besarnya tabungan. Guna untuk mengukur lima indikator tersebut dengan membandingkan nilai dari lima indikator tersebut sebelum dan sesudah mendpapatkan pinjaman DPM. Berikut ini tabel yang memuat ringkasan dari perbandingan lima indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan usaha penerima DPM.

Tabel 29. Bentuk kemanfaatan DPM

No	Aspek	Rata-rata sebelum	Rata-rata Sesudah	Rata-rata Pertambahan Nominal	Rata-rata Pertumbuhan Persentase (%)
1	Modal Usaha	3,775,106	6,174,043	2,398,936	86
2	Tenaga Kerja	2	3	1	0,2
3	Pendapatan	2,701,957	4,193,043	1,491,087	70
4	Asset	8,220,000	11,216,667	2,996,667	53
5	Tabungan	2,676,667	3,740,000	1,063,333	60

Berdasarkan ringkasan tabel di atas bentuk kemanfaatan DPM guna mengukur perkembangan usaha dapat di lihat perkembangan terbesar terjadi pada pertumbuhan modal usaha dan Pendapatan yang nilainya mencapai 90%. Sedangkan kenaikan tenaga kerja, asset dan tabungan kurang dari 100%. Kenaikan modal usaha memiliki persentase tertinggi sebesar 86%, karena penerima DPM menggunakan dana yang diterima sebagai modal usaha. Terkait dengan peningkatan tenaga kerja dapat dikatakan bawah karena skala hanya sebesar 0,2% karena usaha penerima DPM kelompok TPH merupakan usaha kecil yang tidak membutuhkan banyak tenaga kerja meskipun menggunakan tenaga kerja sifatnya hanya musiman. Kenaikan pendapatan sebanyak 70%. Kenaikan asset hanya 53% disebabkan usaha ini tidak membutuhkan asset yang besar. Artinya peralatan yang dibutuhkan masih

relatife sederhana dan tidak dalam jumah besar. Adapun asset yang dibutuhkan biasanya sudah disediakan dari kelompok yang ada dilingkungan sekitar yang diperoleh dari bantuan dinas pertanian di Kabupaten Sleman. Kenaikan tabungan 60% ini terjadi di kelompok TPH dana yang diterima hanya cukup dialokasi menambah modal usaha agar dapat memperoleh pendapatan yang maksimal untuk kesejateraan keluarga. Seperti hasil yang ditunjukan pertumbuhan modal usaha dan pendapatan merupakan dua terbesar dari indikator yang lain.

Secara keseluruhan, rata-rata perkembangan usaha penerima DPM adalah 269,2%. Angka ini masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka inflasi di Indonesia yang berada dikisaran 6,79%.

3. Permasalahan dan Kendala

Secara umum Dana penguatan modal memiliki manfaat yang besar terhadap usaha yang dijalani oleh pelaku usaha tanaman pangan dan holtikultura, Namun ada beberapa permasalah dan kendala yang sering dihadapi oleh penerima DPM. Hal-hal yang mengganggu pemanfaatan DPM tersebut dibagi menjadi dua yaitu kendala yang berasal dari dalam diri penerima sendiri atau disebut kendala internal dan kendala yang bersal dari luar penerima DPM atau disebut kendala eksternal. Permasalah dan kendala tersebut diklasifikasikan ke dalam :

a) Kendala Pencairan Dana

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh, sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa informasi awal mengenai DPM

mudah diperoleh. Informasi mengenai DPM mereka peroleh pertama dari Dinas pertanian Kabupaten Sleman yang bertugas mendampingi mereka. Pihak KP3M dan Dinas-dinas terkait pun terbuka dan sangat membantu penerima DPM dalam proses pencairan. Namun setelah adanya wawancara mereka mengalami kesulitan dalam penyusunan proposal pangajuan DPM dan harapan mereka adanya panduan yang akan lebih memudahkan dalam penyusunan proposal tersebut.

b) Kendala Pemanfaatan DPM

Kendala pemanfaatan di sini yaitu tentang jumlah pinjaman yang diterima kurang mencukupi dengan apa yang dibutuhkan. Mengenai persepsi ketercukupan jumlah pinjaman sebanyak 64% responden yang menyatakan jumlah pinjaman yang diterima tidak mencukupi. Jumlah pencairan yang dinilai tidak mencukupi ini membuat pelaku TPH kesulitan untuk merealisasikan perencanaan penggunaan DPM yang telah disusun sebelumnya. Disamping besarnya pinjaman, bagaimana cara pemanfaatan juga berpengaruh dalam menghasilkan manfaat yang optimal. Dalam hal ini responden tidak memiliki keahlian manajemen pengelolaan usaha. Beberapa keahlian yang kurang dimiliki para pelaku TPH antara lain keahlian mengelola keuangan, mengelola pemasaran, mengelola produksi dalam pembibitan dan mengelola tenaga kerja. Kurangnya ketrampilan manajemen pelaku usaha TPH ini dapat menghambat pemanfaatan DPM secara optimal.

c) Kendala Pengembalian Dana

Keterlamabatan pengembalian dana dipengaruhi oleh anggota dalam kelompok. Setelah ada wawancara ternyata data yang diberikan beda dengan kenyataan yang ada. Terdapat anggota yang menyepelekan DPM dikarenakan beberapa hal diantaranya kurangnya ketrampilan pengelolaan keuangan sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk membayar angsuran digunakan untuk kegiatan diluar produksi. Hal-hal tersebut seperti membayar biaya sekolah, membayar biaya pengobatan, membayar kebutuhan sosial dan sebagainya. Masalah lain yang sering dialami oleh pelaku usaha tanaman pangan dan holtikultura. Dimana pelaku usaha TPH pendapatan usahanya tidak tiap bulan sekali diterimanya disesuaikan dengan musim panen. Jadi, pada saat pengembalian angsuran para pelaku usaha TPH ada yang tidak bisa mengangsur. Sehingga pengurus kelompok sering menutupi kekurangan pembayaran anggotanya karena bila ini terjadi kelompok tersebut bisa tidak mendapat dana pinjaman DPM kembali diperiode selanjutnya.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Program Dana Penguatan Modal (DPM) merupakan pinjaman dari Pemerinatah Daerah yang disalurkan melalui KP3M untuk pelaku usaha di Kabupaten Sleman khususnya pelaku usaha Tanaman Pangan dan Holtikultura agar produktivitas usahanya meningkat. Berdasarkan hasil temuan dilapangan dapat disimpulkan bahwa :

1. Dana Penguatan Modal (DPM) sudah tepat disalurkan kepada kelompok sasaran yang telah ditetapkan pada pedoman umum pelaksanaan dana peguatan modal dan pasal 4 Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 13 Tahun 2009 tentang DPM.
2. Bentuk kemanfaatan DPM guna mengukur perkembangan usaha dapat di lihat kenaikan modal usaha memiliki prosentase tertinggi sebesar 86%, karena penerima DPM menggunakan dana yang diterima untuk modal usaha. Terkait dengan peningkatan tenaga kerja dapat dikatakan bawah karena skala hanya sebesar 0,2% karena usaha penerima DPM kelompok TPH sifatnya tenaga kerjanya musiman. Kenaikan pendapatan sebanyak 70%. Kenaikan asset hanya 53%. Kenaikan tabungan sebesar 60% ini terjadi di kelompok TPH dana yang diterima hanya cukup dialokasi menambah modal usaha agar dapat memperoleh pendapatan yang maksimal untuk kesejateraan keluarga.
3. Penggunaan dana oleh kelompok pelaku usaha tanaman pangan dan holtikultura (TPH) sudah dimanfaatkan sesuai peruntukannya meskipun itu tidak lepas dari berbagai kendala yang dialami.
4. Besarnya dana yang diterima sangat kecil,, sehingga para pelaku usaha TPH yang bisa diserap juga sedikit, tidak seimbang dengan besarnya produksi yang ada.

5. Tidak seimbangnya Dana Penguatan Modal yang diterima dengan besaran produksi yang ada sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani belum sepenuhnya tercapai.

B. Saran

Berdasarkan hasil temun yang ada dari penelitian ini. Maka penulis memberikan saran kepada pihak terkait, khususnya instansi Pemerintah yang melaksanakan program Dana Penguatan Modal (DPM) sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan memperbaiki program, antara lain :

1. Program ini tetap dilanjutkan dengan memberikan kemudahan-kemudahan bagi penerima DPM, antara lain nominal dari Dana Penguatan Modal lebih tinggi lagi agar modal usaha lebih besar, mempermudah persyaratan dan prosedur agar yang memanfaatkan dana penguatan modal tersebut bertambah banyak.
2. Saran juga penulis tujukan kepada lembaga KP3M yang berada di Kabupaten Sleman untuk memperbaiki manajemen (melengkapi persyaratan administrasi, pemantauan usaha, memperbaiki sarana pengelolaan, dan bagi kelompok pelaku usaha Tanaman Pangan dan Holtikultura untuk meningkatkan dari tipe pemula sampai ke tipe yang lebih tinggi, serta menjaga soliditas antar anggota) agar kelayakan usahanya lebih bagus, sehingga Dana Penguatan Modal yang diterima akan lebih besar.

C. Keterbatasan Penelitian

Data yang diperoleh kurang memenuhi kuota yang ditentukan khususnya dibagian bentuk kemanfaatan Dana Penguatan Modal yang meliputi aspek modal usaha, tenaga kerja, pendapatan, nilai asset, dan nilai tabungan dikarenakan terdapat beberapa responden yang tidak berkenan mengisi pada angket pernyataan bagian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Basri, Faisal. (2002). *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*, Erlangga, Jakarta

Mubyarto. (1989). *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*, Jakarta : PN Sinar Harapan.

_____ (1985). *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*, BPFE, Yogyakarta.

_____. (1987) *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*, Jakarta : PN Sinar Harapan.

Marihot tua, E.H. (2009). *Menggerakan dan Membangun Pertanian*. Cetakan ke-10 CV. Yasaguna, Jakarta

Rahardjo. (2010). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Safi'i, H.M. (2007). *Strategi dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah Perspektif Teoritik*, Averroes Press, Malang

Suparlan. (1986). *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan Usaha*. Jurnal Litbang Pertanian. Volume 26 No. 4, 2007.

Sumodiningrat, Gunawan. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Wirawan. (2009). *Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Petani Terhadap Tingkat Produktivitas Tanaman Kopi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Tapanuli Utara*. Tesis Dipublikasikan. Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 13 Tahun 2009 tentang Dana Penguatan Modal

Peraturan Bupati Sleman Nomor 7 Tahun 2010 tentang Standar Operasional Prosedur Dana Penguatan Modal

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Peratuaran Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman Nomor 1 Tahun 2013 tentang Dana Penguatan Modal

Peratuaran Bupati Sleman Nomor 7 Tahun 2010 tentang standar Operasional Prosedur Dana Penguatan Modal

Internet

bps.go.id. ekonomi dan perdagangan. PDB.2013

bps.diy.go. id. PDRB.2013

bps.slemankab.go.id. PDRB.2013

http://pertanian.slemankab.go.id/index.php?option=com_content&view=category&id=56:tanaman-pangan-hortikultura-penguatanmodal&
layout=blog&Itemid=100&layout=default 30 maret 2014

LAMPIRAN

Tabel Pertumbuhan Modal Usaha

Responden	Modal (SBLM) DPM	Modal (SSD) DPM	Pertambahan Modal	Rata-rata sebelum	Rata-rata sesudah	Pertumbuhan (%)
1	Rp 200,000	Rp 300,000	Rp 100,000	Rp 3,775,106	Rp 6,174,043	50
2	Rp 200,000	Rp 300,000	Rp 100,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	50
3	Rp 2,000,000	Rp 2,700,000	Rp 700,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	35
4	Rp 2,000,000	Rp 2,700,000	Rp 700,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	35
5	Rp 1,250,000	Rp 1,700,000	Rp 450,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	36
6	Rp 5,000,000	Rp 7,000,000	Rp 2,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	40
7	Rp 500,000	Rp 3,500,000	Rp 3,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	600
8	Rp 2,500,000	Rp 3,500,000	Rp 1,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	40
9	Rp 9,000,000	Rp 14,500,000	Rp 5,500,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	61
10	Rp 1,200,000	Rp 1,250,000	Rp 50,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	4
11	Rp 200,000	Rp 300,000	Rp 100,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	50
12	Rp 1,000,000	Rp 1,500,000	Rp 500,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	50
13	Rp 1,500,000	Rp 2,000,000	Rp 500,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	33
14	Rp 20,000,000	Rp 35,000,000	Rp 15,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	75
15	Rp 2,000,000	Rp 4,000,000	Rp 2,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	100
16	Rp 2,000,000	Rp 2,400,000	Rp 400,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	20
17	Rp 2,000,000	Rp 2,400,000	Rp 400,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	20
18	Rp 500,000	Rp 1,000,000	Rp 500,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	100
19	Rp 500,000	Rp 1,000,000	Rp 500,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	100
20	Rp 1,000,000	Rp 2,000,000	Rp 1,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	100
21	Rp 1,000,000	Rp 1,500,000	Rp 500,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	50
22	Rp 700,000	Rp 1,200,000	Rp 500,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	71
23	Rp 800,000	Rp 1,250,000	Rp 450,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	56

24	Rp 2,000,000	Rp 3,500,000	Rp 1,500,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	75
25	Rp 500,000	Rp 800,000	Rp 300,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	60
26	Rp 500,000	Rp 1,500,000	Rp 1,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	200
27	Rp 1,000,000	Rp 2,000,000	Rp 1,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	100
28	Rp 1,000,000	Rp 2,000,000	Rp 1,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	100
29	Rp 1,000,000	Rp 2,000,000	Rp 1,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	100
30	Rp 5,000,000	Rp 6,000,000	Rp 1,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	20
31	Rp 10,000,000	Rp 13,000,000	Rp 3,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	30
32	Rp 10,000,000	Rp 13,000,000	Rp 3,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	30
33	Rp 500,000	Rp 1,500,000	Rp 1,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	200
34	Rp 5,000,000	Rp 7,000,000	Rp 2,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	40
35	Rp 1,000,000	Rp 2,500,000	Rp 1,500,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	150
36	Rp 2,000,000	Rp 3,000,000	Rp 1,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	50
37	Rp 10,000,000	Rp 30,000,000	Rp 20,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	200
38	Rp 5,000,000	Rp 5,500,000	Rp 500,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	10
39	Rp 380,000	Rp 1,380,000	Rp 1,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	263
40	Rp 27,000,000	Rp 47,000,000	Rp 20,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	74
41	Rp 15,000,000	Rp 17,000,000	Rp 2,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	13
42	Rp 7,500,000	Rp 11,500,000	Rp 4,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	53
43	Rp 5,000,000	Rp 7,500,000	Rp 2,500,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	50
44	Rp 500,000	Rp 1,500,000	Rp 1,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	200
45	Rp 5,000,000	Rp 7,000,000	Rp 2,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	40
46	Rp 5,000,000	Rp 10,000,000	Rp 5,000,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	100
47	Rp 500,000	Rp 1,000,000	Rp 500,000	Rp 3,548,600	Rp 5,803,600	100

Tabel Pertambahan Tenaga Kerja

Responden	TK (SBLM) DPM	TK (SSD) DPM	Pertambahan	Rata-rata sebelum	Rata-rata sesudah	Pertumbuhan %
1	0	0	0	2	3	0
2	0	0	0	2	3	0
3	0	0	0	2	3	0
4	0	0	0	2	3	0
5	0	0	0	2	3	0
6	2	5	3	2	3	1.5
7	0	0	0	2	3	0
8	5	5	0	2	3	0
9	0	0	0	2	3	0
10	0	0	0	2	3	0
11	0	0	0	2	3	0
12	0	0	0	2	3	0
13	2	5	3	2	3	1.5
14	3	6	3	2	3	1
15	1	4	3	2	3	3
16	20	20	0	2	3	0
17	20	20	0	2	3	0
18	0	1	1	2	3	0
19	1	2	1	2	3	1
20	2	4	2	2	3	1
21	0	2	2	2	3	0
22	0	0	0	2	3	0
23	0	0	0	2	3	0

24	0	0	0	2	3	0
25	0	0	0	2	3	0
26	0	0	0	2	3	0
27	0	0	0	2	3	0
28	1	0	0	2	3	0
29	0	2	2	2	3	0
30	3	3	0	2	3	0
31	2	0	0	2	3	0
32	2	0	0	2	3	0
33	0	0	0	2	3	0
34	2	3	1	2	3	0.5
35	5	0	0	2	3	0
36	4	0	0	2	3	0
37	0	0	0	2	3	0
38	15	20	5	2	3	0.3
39	10	20	10	2	3	1
40	0	0	0	2	3	0
41	0	0	0	2	3	0
42	0	0	0	2	3	0
43	20	20	0	2	3	0
44	5	10	5	2	3	1
45	0	0	0	2	3	0
46	0	0	0	2	3	0
47	0	0	0	2	3	0
48	0	0	0	2	3	0
49	0	0	0	2	3	0
50	0	0	0	2	3	0

TABEL PERTUMBUHAN PENDAPATAN

Responden	Pendapatan (SBLM) DPM	Pendapatan (SSD) DPM	Pertambahan	Rata-rata SBLM	Rata-rata SSD	Pertumbuhan (%)
1	Rp 600,000	Rp 650,000	Rp 50,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	8
2	Rp 600,000	Rp 650,000	Rp 50,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	8
3	Rp 1,000,000	Rp 1,500,000	Rp 500,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	50
4	Rp 1,000,000	Rp 1,500,000	Rp 500,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	50
5	Rp 500,000	Rp 1,000,000	Rp 500,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	100
6	Rp 4,500,000	Rp 5,250,000	Rp 750,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	17
7	Rp 4,000,000	Rp 5,500,000	Rp 1,500,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	38
8	Rp 1,500,000	Rp 2,500,000	Rp 1,000,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	67
9	Rp 600,000	Rp 800,000	Rp 200,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	33
10	Rp 400,000	Rp 600,000	Rp 200,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	50
11	Rp 400,000	Rp 500,000	Rp 100,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	25
12	Rp 500,000	Rp 700,000	Rp 200,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	40
13	Rp 1,500,000	Rp 2,000,000	Rp 500,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	33
14	Rp 8,000,000	Rp 12,000,000	Rp 4,000,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	50
15	Rp 1,500,000	Rp 1,750,000	Rp 250,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	17
16	Rp 1,000,000	Rp 2,000,000	Rp 1,000,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	100
17	Rp 1,000,000	Rp 2,000,000	Rp 1,000,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	100
18	Rp 2,000,000	Rp 3,000,000	Rp 1,000,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	50
19	Rp 2,000,000	Rp 3,000,000	Rp 1,000,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	50
20	Rp 2,000,000	Rp 3,000,000	Rp 1,000,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	50
21	Rp 500,000	Rp 1,200,000	Rp 700,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	140
22	Rp 600,000	Rp 750,000	Rp 150,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	25
23	Rp 5,000,000	Rp 7,000,000	Rp 2,000,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	40
24	Rp 35,000,000	Rp 40,000,000	Rp 5,000,000	Rp 2,701,957	Rp 4,193,043	14

25	Rp	1,000,000	Rp	1,500,000	Rp	500,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	50
26	Rp	1,000,000	Rp	1,500,000	Rp	500,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	50
27	Rp	2,000,000	Rp	3,000,000	Rp	1,000,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	50
28	Rp	1,300,000	Rp	1,380,000	Rp	80,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	6
29	Rp	2,000,000	Rp	2,500,000	Rp	500,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	25
30	Rp	1,300,000	Rp	1,500,000	Rp	200,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	15
31	Rp	1,300,000	Rp	1,500,000	Rp	200,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	15
32	Rp	5,000,000	Rp	5,500,000	Rp	500,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	10
33	Rp	750,000	Rp	900,000	Rp	150,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	20
34	Rp	2,000,000	Rp	3,000,000	Rp	1,000,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	50
35	Rp	2,040,000	Rp	2,500,000	Rp	460,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	23
36	Rp	5,000,000	Rp	6,000,000	Rp	1,000,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	20
37	Rp	1,000,000	Rp	1,500,000	Rp	500,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	50
38	Rp	1,500,000	Rp	1,750,000	Rp	250,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	17
39	Rp	6,000,000	Rp	12,000,000	Rp	6,000,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	100
40	Rp	2,000,000	Rp	25,000,000	Rp	23,000,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	150
41	Rp	3,000,000	Rp	4,000,000	Rp	1,000,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	33
42	Rp	1,000,000	Rp	1,500,000	Rp	500,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	50
43	Rp	1,000,000	Rp	2,000,000	Rp	1,000,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	100
44	Rp	3,500,000	Rp	4,000,000	Rp	500,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	14
45	Rp	4,000,000	Rp	10,000,000	Rp	6,000,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	150
46	Rp	900,000	Rp	1,500,000	Rp	600,000	Rp	2,701,957	Rp	4,193,043	67

TABEL PERTUMBUHAN NILAI ASSET

Responden	Asset (Sebelum)	Asset (Sesudah)	Pertambahan	Rata-rata SBLM	Rata-rata SSD	Pertumbuhan (%)
1	Rp 3,000,000	Rp 3,750,000	Rp 750,000	Rp 8,220,000	Rp 11,216,667	25
2	Rp 3,000,000	Rp 3,750,000	Rp 750,000	Rp 8,220,000	Rp 11,216,667	25
3	Rp 1,500,000	Rp 2,000,000	Rp 500,000	Rp 8,220,000	Rp 11,216,667	33
4	Rp 20,000,000	Rp 22,500,000	Rp 2,500,000	Rp 8,220,000	Rp 11,216,667	13
5	Rp 5,000,000	Rp 6,000,000	Rp 1,000,000	Rp 8,220,000	Rp 11,216,667	20
6	Rp 5,000,000	Rp 6,000,000	Rp 1,000,000	Rp 8,220,000	Rp 11,216,667	20
7	Rp 3,000,000	Rp 5,000,000	Rp 2,000,000	Rp 8,220,000	Rp 11,216,667	67
8	Rp 30,000,000	Rp 45,000,000	Rp 15,000,000	Rp 8,220,000	Rp 11,216,667	50
9	Rp 3,500,000	Rp 4,250,000	Rp 750,000	Rp 8,220,000	Rp 11,216,667	21
10	Rp 2,800,000	Rp 3,000,000	Rp 200,000	Rp 8,220,000	Rp 11,216,667	7
11	Rp 2,000,000	Rp 3,000,000	Rp 1,000,000	Rp 8,220,000	Rp 11,216,667	50
12	Rp 3,000,000	Rp 15,000,000	Rp 12,000,000	Rp 8,220,000	Rp 11,216,667	400
13	Rp 10,000,000	Rp 12,000,000	Rp 2,000,000	Rp 8,220,000	Rp 11,216,667	20
14	Rp 30,000,000	Rp 35,000,000	Rp 5,000,000	Rp 8,220,000	Rp 11,216,667	17
15	Rp 1,500,000	Rp 2,000,000	Rp 500,000	Rp 8,220,000	Rp 11,216,667	33

TABEL PERTUMBUHAN NILAI TABUNGAN

Responden	Tabungan sblm	Tabungan sdh	Pertambahan	Rata-rata Sblm	Rata-rata Ssd	Pertumbuhan %
1	Rp 750,000	Rp 1,000,000	Rp 250,000	Rp 2,676,667	Rp 3,740,000	33
2	Rp 7,500,000	Rp 8,000,000	Rp 500,000	Rp 2,676,667	Rp 3,740,000	7
3	Rp 1,000,000	Rp 1,500,000	Rp 500,000	Rp 2,676,667	Rp 3,740,000	50
4	Rp 6,000,000	Rp 7,000,000	Rp 1,000,000	Rp 2,676,667	Rp 3,740,000	17
5	Rp 1,500,000	Rp 2,500,000	Rp 1,000,000	Rp 2,676,667	Rp 3,740,000	67
6	Rp 400,000	Rp 600,000	Rp 200,000	Rp 2,676,667	Rp 3,740,000	50
7	Rp 3,000,000	Rp 6,000,000	Rp 3,000,000	Rp 2,676,667	Rp 3,740,000	100
8	Rp 4,000,000	Rp 4,500,000	Rp 500,000	Rp 2,676,667	Rp 3,740,000	13
9	Rp 3,500,000	Rp 4,000,000	Rp 500,000	Rp 2,676,667	Rp 3,740,000	14
10	Rp 1,000,000	Rp 1,500,000	Rp 500,000	Rp 2,676,667	Rp 3,740,000	50
11	Rp 8,000,000	Rp 12,000,000	Rp 4,000,000	Rp 2,676,667	Rp 3,740,000	50
13	Rp 1,000,000	Rp 2,500,000	Rp 1,500,000	Rp 2,676,667	Rp 3,740,000	150
14	Rp 1,000,000	Rp 2,500,000	Rp 1,500,000	Rp 2,676,667	Rp 3,740,000	150
15	Rp 1,000,000	Rp 1,500,000	Rp 500,000	Rp 2,676,667	Rp 3,740,000	50
16	Rp 500,000	Rp 1,000,000	Rp 500,000	Rp 2,676,667	Rp 3,740,000	100

DATA RESPONDEN

No.	Nama	Alamat	Kelompok Usaha	Kedudukan
1	Sudarmanto	Purwobinangun, Bimo martani, Ngemplak, Sleman	Pertanian Padi dan Sayuran	Pengurus
2	Sri Widarsono	Purwobinangun, Bimo martani, Ngemplak, Sleman	Pertanian Padi dan Sayuran	Pengurus
3	Supardal	Cokrowijagan, Banyuraden, Gamping, Sleman	Pertanian Padi	Pengurus
4	Stepanus Hadi Sutono	Cokrowijagan, Banyuraden, Gamping, Sleman	Pertanian Padi	Pengurus
5	Kasidi	Klapasawit, Girikerto, Turi, Sleman	Pertanian salak pondoh	Pengurus
6	Dwi Diah Hartati	Pelamgurih RT07/RW11 Gamping, Sleman	Mengolah hasil Pertanian (Penebas)	Pengurus
7	Purwoko	Batang cilik, Tambak Rejo, Tempel, Sleman	Pertanian Padi	Anggota
8	Murtijo H.P.	Batang cilik, Tambak Rejo, Tempel, Sleman	Pertanian Padi	Pengurus
9	Daunawan	Goser, Sumberrahyu, Moyudan, Sleman	Pertanian Padi	Pengurus
10	Barjuni yati	Pereng dawe, Balecator, Gamping, Sleman	Pertanian Padi	Pengurus
11	Susiani	Pereng dawe, Balecator, Gamping, Sleman	Pertanian Padi	Pengurus
12	Purwanta Ismaya	Ledoknongko, Bangunkerto, Turi, Sleman	pertanian Buah Salak	Pengurus
13	Mujiyanto	Ledoknongko, Bangunkerto, Turi, Sleman	Budidaya Salak	Pengurus
14	Suharno	Glagahombo, Girikerto, Turi, Sleman	Salak Pondoh	Pengurus
15	Siswantoro	Glagahombo, Girikerto, Turi, Sleman	Budidaya Salak Pondoh	Anggota
16	Sigit Nuryantoro	Ngemplak, wukirsari, Canguringan, Sleman	Pertanian Padi dan Buah Semangka	Pengurus
17	Rahmat Pramono	Ngemplak, wukirsari, Canguringan, Sleman	Pertanian Padi dan Buah Semangka	Pengurus
18	Yatimah	Sengik, Sumberharjo, Prambanan, Sleman	Pembuatan Mping Garud	Pengurus
19	Nuryanti	Sengik, Sumberharjo, Prambanan, Sleman	Pembuatan Mping Garud	Pengurus
20	Agustina Wardani	Cemoroharjo, Candibinangun, Pakem, Sleman	Tanaman Salak Pondoh	Pengurus
21	Mieke Faramita	Cemoroharjo, Candibinangun, Pakem, Sleman	Pertanian salak pondoh	Pengurus
22	Suparto	Kregan, wukirsari, Cangkringan, Sleman	Pertanian salak pondoh	Pengurus
23	Purwanta	Baleradu, Wonokerto, Turi, Sleman	Pertanian salak pondoh	Pengurus
24	Supandri	Kopingrejo, Wonokerto, Turi, Sleman	Pertanian salak pondoh	Pengurus
25	Kasidin	Klapasawit, Girikerto, Turi, Sleman	Pertanian salak pondoh	Pengurus
26	Eko Sudarsono	Balong, Bimomartani, Ngemplak Sleman	Pertanian Cabai	Pengurus

27	Sudarsono	Tanjung wukirsari cangkringgon Sleman	Pertanian Padi dan Polowijo	Pengurus
28	Talip	Kragilan 03 Sidonoyo, Godean Sleman	Perbengkelan	Pengurus
29	Suhir	Kembang 03/19 Wonokerto Turi Sleman	Pertanian salak pondoh	Anggota
30	Saidi	Dukuhsari, Wonokerto, Turi, Sleman	Pertanian salak pondoh	Pengurus
31	Ngadiman	Klero Sumberharjo Prambanan	Pertanian Padi dan Polowijo	Anggota
32	Slamet	Sumberharjo Prambanan Sleman	Pertanian Padi	Pengurus
33	Wandana	Balong, Bimomartani, Ngemplak Sleman	Pertanian Cabai	Pengurus
34	Muhammad yunus	Tanjung wukirsari cangkringgon Sleman	Pertanian Cabai	Anggota
35	Bambang Priyono	Polowidi, Trimulyo, Sleman	Pertanian	Pengurus
36	Joko Purwanto	Imarejo, Wanakerto, Turi, Sleman	Pertanian salak	Pengurus
37	Surojo	Bayen, RT02/RW01, Purwomartani, Kalasan	Sarana Produk Pertanian	Pengurus
38	Suminah	Tegalweru, margodadi, seyegan, Sleman	Pertanian padi (penebas)	Pengurus
39	Saido	Pencar, Sindumartani, ngemplak slema	Materealan	Pengurus
40	Saliman Budiarjo	Jaban, Drejo, Minggir, Sleman	Petani Ikan lele dan Gurameh	Pengurus
41	Slamet Hk	Padan, Sendangrejo, Minggir, Sleman	Petani padi dan Ikan Nila	Pengurus
42	Sukarman	Cerbonan, Sendangmulyo, minggir Sleman	Pertanian Padi	Pengurus
43	Suryadi	Karanggeneng, Umbulharjo, Cangkringan	Pertanian Jamur kuping	Pengurus
44	Mujiarto	Ngaglik, Sumbersari, Moyudan, Sleman	Pertanian Padi	Pengurus
45	Duldiri Riyantoko	Kuton, Tegaltirto, Berbah, Sleman	Pertanian Padi dan Polowijo	Pengurus
46	Mutiana	Jatisawit, Balecatur, Gamping, Sleman	Pembibitan dan Pembuatan criping	Pengurus
47	Erna Sulistyorini	Perum Jatisawit Asri, Balecatur Gamping Sleman	Pembibitan dan Pembuatan criping	Pengurus
48	Satimah	Kalijeruk, widodo martani, Ngemplak Sleman	Petanian Cabe	Pengurus
49	Wagimin Wagiyono	Ngepingan IV sidorejo Sleman	Pertanian Padi	Pengurus
50	Sutarsi	Jetis Banan Sleman Yogyakarta	Warung Soto	Pengurus

Kepada:
Yth. Bapak/Ibu Responden
Di Tempat.

Assalamualaikum Wr. Wb dan salam sejahtera untuk kita semua.

Sehubungan dengan dilakukannya penelitian kerjasama antara KP3M dan Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul **"Studi Eksplorasi Pelaksanaan Program Dana Penguatan Modal (DPM) bagi Pelaku Usaha di Kabupaten Sleman"**, maka kami memohon dengan hormat agar Bapak/Ibu bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebermanfaatan DPM yang Bapak Ibu terima dari Pemda Sleman melalui KP3M.

Kami mohon Bapak/Ibu mengisi angket ini dengan jawaban-jawaban yang sesuai dengan apa yang Bapak/Ibu alami terkait dengan pengelolaan DPM. Jawaban objektif Bapak/Ibu sangat kami perlukan agar simpulan penelitian ini terjaga kebenarannya. Kami menjamin bahwa jawaban Bapak/Ibu tidak akan berpengaruh apapun pada kedudukan dan kegiatan usaha Bapak/Ibu saat ini. Jawaban Bapak/Ibu justru akan sangat membantu KP3M agar instansi ini bisa memberikan layanan yang lebih baik kepada masyarakat penerima DPM di waktu yang akan datang.

Atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami mengucapkan terimakasih yang tak terhingga. Semoga kebaikan Bapak/Ibu menjadi barokah bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Peneliti

INSTRUMEN PENELITIAN

Petunjuk: Lengkapi pertanyaan isian dengan mengisi titik-titik yang tersedia dan untuk pertanyaan pilihan dengan melingkari pilihan jawaban yang sesuai

A. KARAKTERISTIK UMUM RESPONDEN

1. Nama : ……..
2. Alamat : ……..
   ……..
   ……..
3. Jenis Kelamin : (1) Laki-laki (2) Perempuan
4. Umur :……..
5. Pendidikan Tertinggi : (1) Tidak lulus SD (2) SD (3) SMP
   (4) SMA/SMK (6) D-1/D-2/D-3
   (7) S-1 (8) Lainnya:……..
6. Status pernikahan : (1) Menikah (2) Belum menikah
   (3) Janda/Duda
7. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan :……..
8. Ada bantuan anggota keluarga dalam menjalankan usaha: (1) YA (2) TIDAK
9. Bila YA jumlah anggota keluarga yang terlibat sebagai tenaga kerja :.....

B. KARAKTERISTIK UMUM USAHA

1. Bidang Usaha/Kelompok Usaha :.....
2. Tahun berdirinya usaha Bapak/Ibu : .....
3. Bila usaha Bapak /Ibu tergabung dalam kelompok usaha:
   a. kedudukan Bapak/Ibu dalam kelompok adalah:
      (1) Pengurus Kelompok (2) Anggota Kelompok
   b. Tahun berdirinya kelompok usaha:.....
   c. Tahun Bapak/Ibu tergabung dalam kelompok usaha:.....
   d. Jumlah anggota kelompok ada awal berdirinya:.....
   e. Jumlah anggota kelompok saat ini:.....
4. Sumber modal awal usaha : (1) Tabungan pribadi
   (2) Pinjaman dari teman
   (3) Pinjaman dari saudara
   (4) Pinjaman dari lembaga kredit/keuangan
   (5) Sumber lainnya:……..

C. KARAKTERISTIK DANA PINJAMAN MODAL DARI KP3M

1. Besarnya pinjaman yang Bapak/Ibu terima: Rp.....
2. Apakah jumlah pinjaman tersebut mencukupi ? (1). YA (2). TIDAK
3. Pinjaman DPM Bapak/Ibu gunakan untuk:
   (1). Menambah modal kerja
   (2). Membeli asset
   (3). Lainnya ……..
4. Sudah berapa kali Bapak/Ibu memperoleh DPM dari KP3M? Jawab: ..... kali

5. Apakah masa tenggang (*grace period*) tersebut cukup layak dan memungkinkan Bapak/Ibu mampu membayar angsuran dengan mengunakan keuntungan usaha?
   (1) YA (2). TIDAK
6. Lama periode pinjaman yang Bpk/Ibu lakukan: .....
7. Periode pembayaran angsuran pinjaman: (1) Harian (3) Bulanan
   (2) Mingguan (4) Lainnya .....
8. Besarnya angsuran yang Bapak/Ibu bayarkan per periode: Rp.....
9. Jumlah angsuran yang harus Bapak/Ibu lakukan:.....kali
10. Menurut Bapak/Ibu besar angsuran yang dibayarkan:
    (1) Ringan (2) sesuai dengan kemampuan (3) berat
11. Jumlah angsuran yang sudah Bapak/Ibu lakukan:.....kali
12. Apakah Bapak/Ibu membayar angsuran pinjaman melalui kelompok tepat waktu?
    (1) YA (2) TIDAK
13. Apakah Bapak/Ibu menerima bukti pembayaran (misalnya kuitansi) angsuran pinjaman dari kelompok?
    (1) YA (2) TIDAK
14. Apakah Kelompok Bapak/Ibu membayar angsuran pinjaman tepat waktu pada KP3M?
    (1) YA (2) TIDAK
15. Bila Bapak/Ibu menjawab TIDAK, jelaskan apa alasannya: ……..
    ……
    .....
    ……
    ……
16. Apakah pinjaman DPM ini mempersyaratkan adanya agunan? (1) YA (2) TIDAK
17. Bila Bpk/Ibu menjawab YA, jenis agunan yang Bapak/Ibu gunakan :……
18. Apakah menurut Bapak/Ibu kontribusi (bunga) yang harus Bapak Ibu bayarkan terlalu tinggi?
    (1) YA (2) TIDAK
19. Jika jawaban Bapak/Ibu “YA”, menurut Bapak/Ibu berapa kontribusi (bunga) yang sesuai dengan hasil usaha Bapak/Ibu? Jawab: ..... % per .....
20. Apakah Bapak/Ibu juga memperoleh pinjaman dari lembaga selain KP3M
    (1) YA (2) TIDAK
    Jika jawaban Bapak/Ibu “Ya”
    a. Nama lembaga lain pemberi kredit: .....
    b. Berapa kontribusi (bunga) yang Bapak/Ibu bayarkan: .....% per .....
21. Pengeluaran lain yang sering Bapak/Ibu lakukan dengan menggunakan DPM yang dapat menghalangi/mengganggu pemanfaatan pinjaman Bapak/Ibu untuk tujuan produktif: (jawaban bisa lebih dari satu)
    (1) Tidak ada
    (2) Membayar biaya sekolah anak
    (3) Biaya berobat
    (4) Pengeluaran konsumsi sehari-hari

(5) Pengeluaran untuk kebutuhan sosial kemasyarakatan (nyumbang, membantu saudara, dll)
(6) Membayar utang
(7) Lainnya:.....

D. PERBANDINGAN KARAKTERISTIK USAHA SEBELUM DAN SETELAH MENDAPAT DPM DARI KP3M

No.	Indikator	Sebelum Mendapat DPM	Setelah Mendapat DPM
1	Modal Usaha	Rp.	Rp.
2	Jumlah Tenaga Kerja		
3	Rata-rata Pendapatan/.....	Rp.	Rp.
4	Nilai asset yang dimiliki	Rp.	Rp.
5	Nilai tabungan yang dimiliki	Rp.	Rp.

E. INFORMASI TERKAIT DPM dan KP3M

1. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh informasi mengenai DPM dari KP3M?
   (1) Teman / tetangga
   (2) Staff KP3M
   (3) Leaflet / selebaran / buletin dari KP3M / Pemda Sleman
   (4) Pengumuman dari media masa (misalnya radio, tv, surat kabar)
   (5) Lainnya:.....
2. Sebelum Bapak/Ibu memperoleh DPM apakah ada petugas dari instansi terkait yang melakukan survey kelayakan usaha Bpk/Ibu? (1). YA (2). TIDAK
3. Sebelum Bapak/Ibu memperoleh DPM apakah ada petugas dari KP3M yang melakukan verifikasi atas hasil survey kelayakan usaha Bapak/Ibu?
   (1). YA (2). TIDAK
4. Setelah Bapak/Ibu memperoleh DMP apakah ada petugas dari instansi terkait yang secara kotinyu memantau usaha Bapak/Ibu?
   (1). YA (..... kali /tahun) (2). TIDAK
5. Apakah KP3M memberikan bantuan selain berbentuk DPM kepada Bapak/Ibu?
   (1). YA (2). TIDAK
6. Jika “YA” apa bentuk layanan yang diberikan?
   (1). Konsultasi Usaha (2). Pelatihan Manajemen Usaha
   (3). Bantuan Pemasaran (4). Pendampingan Usaha
   (5). Lainnya: ……
7. Berkaitan dengan pengelolaan usaha Bapak/Ibu, layanan apakah yang sebenarnya Bapak/Ibu perlukan?
   Jawab: .....
8. Untuk Bapak/Ibu yang pernah tidak bisa membayar angsuran tepat waktu; apakah ada petugas dari KP3M yang menanyakan/mencari tahu penyebabnya?
   (1). YA (2). TIDAK

9. Untuk Bapak/Ibu yang bisa membayar angsuran tepat waktu, apa bentuk penghargaan dari KP3M yang diberikan kepada Bapak/Ibu?
   Jawab: .....
10. Untuk Bapak/Ibu yang bisa membayar angsuran tepat waktu, apa bentuk penghargaan yang sebenarnya Bapak/Ibu inginkan?
    Jawab: .....

F. PERSEPSI RESPONDEN MENGENAI DPM DAN KEMANFAATAN DPM

Berikan penilaian Bapak/Ibu mengenai pernyataan pada tabel berikut dengan memberi tanda centang (V) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia!

(1). Sangat Setuju [SS]; (2). Setuju [S],
(3). Tidak Setuju [TS], (4). Sangat Tidak Setuju [STS]

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Pinjaman DPM diberikan tepat di saat saya membutuhkan tambahan modal				
2	Untuk usaha yang saya tekuni, kontribusi pinjaman yang harus saya bayar terlalu tinggi				
3	Untuk usaha yang saya tekuni, jumlah pinjaman DPM yang dicairkan terlalu kecil sehingga tidak cukup bermakna sebagai investasi				
4	Untuk usaha yang saya tekuni, jangka waktu pembayaran pinjaman terlalu pendek untuk dapat menghasilkan keuntungan				
5	Saya membayar angsuran pinjaman DPM dengan menggunakan hasil/keuntungan usaha saya				
6	Saya membayar angsuran pinjaman DPM dari sumber lain (bukan hasil usaha)				
7	Pinjaman DPM meningkatkan kinerja usaha saya				
8	Usaha saya mengalami perkembangan semenjak menerima pinjaman DPM.				
9	Tabungan saya bertambah sebagai hasil pinjaman DPM yang diperoleh.				
10	Saya mampu membayar angsuran tepat waktu.				
11	Menurut saya pinjaman DPM telah berperan/membantu kesuksesan usaha saya				
12	Menurut saya pinjaman DPM telah berperan/membantu peningkatan kesejahteraan keluarga saya				
13	Bila KP3M tidak memberikan DPM maka saya akan kesulitan menjalankan usaha saya				
14	Secara umum pinjaman DPM bermanfaat untuk saya				

G. PERSEPSI RESPONDEN MENGENAI PROSES ADMINISTRATIF DPM

Berikan penilaian Bapak/Ibu mengenai pernyataan pada tabel berikut dengan memberi tanda centang (V) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia!

(1). Sangat Setuju [SS]; (2). Setuju [S],
(3). Tidak Setuju [TS], (4). Sangat Tidak Setuju [STS]

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Informasi mengenai DPM melalui KP3M mudah diperoleh				
2	Semua aturan yang berlaku terkait pinjaman DPM melalui KP3M mudah dipahami				

3	Prosedur pengajuan pinjaman DPM melalui KP3M berbelit-belit				
4	Keputusan KP3M dalam pemberian pinjaman DPM sesuai dengan hasil survey kelayakan usaha				
5	Proses pencairan dana pinjaman yang sudah disetujui mudah dilakukan				
6	Agar DPM yang disalurkan efektif, KP3M perlu melakukan pendampingan usaha bagi pihak penerima				
7	Pembinaan, pendampingan dan pemantauan yang dilakukan KP3M bermanfaat bagi perkembangan usaha				
8	Agar DPM yang disalurkan efektif peminjam perlu membuat laporan penggunaan DPM dan perkembangan usahanya secara berkala kepada KP3M				
9	Pembuatan laporan DPM dan perkembangan usaha secara berkala kepada KP3M sangat merepotkan				
10	Agar DPM yang disalurkan efektif, KP3M perlu memberika sanki kepada pihak penerima yang tidak tepat waktu membayar angsuran				
11	Sanksi yang selama ini berlaku bila peminjam terlambat membayar angsuran terlalu berat				
12	Penghargaan yang diberikan KP3M bila saya membayar angsuran tepat waktu mendorong saya untuk lebih patuh membayar angsuran.				

H. Sebagai penerima pinjaman DPM, mohon Bapak dan Ibu bisa memberikan komentar mengenai kesulitan dalam pengelolaan pinjaman DPM atau usulan/saran berkaitan dengan program pemberian pinjaman DPM untuk perbaikan program ini ke depan.

1. Kesulitan dalam pengelolaan DPM (bisa lebih dari 1) :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

2. Saran (bisa lebih dari satu):

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

1) Lahan yang dimiliki : 1). Miliki sendiri (Lanjut Ke nomer 2)
2). Sewa (Lanjut Ke nomer 3)
3). Lain-lain……

2) Jika lahan sendiri luas : …… Meter persegi

3) Jika lahan sewa besarnya yang harus dibayarkan : …… bln/thn/musiman

Jenis Panen	Jumlah Perolehan hasil Panen (dlm se Tahun)	Peiode panen (dalam Se Tahun)	Jumlah panen setiap Peiode Sebanyak (dlm se Tahun)
1. Padi / Beras	…… (Kuintal)	1. Bulanan 2. Musiman 3.Tahunan 4. Lain-lain……	1.) 1 kali 2.) 2 kali 3.) 3 kali 4.) > 3 (……) kali
2. Sayuran	……. (Kg)	1. Bulanan 2. Musiman 3.Tahunan 4. Lain-lain…….	1.) 1 kali 2.) 2 kali 3.) 3 kali 4.) > 3 (……) kali
3. Kedelai	……. (Kg)	1. Bulanan 2. Musiman 3.Tahunan 4. Lain-lain…….	1.) 1 kali 2.) 2 kali 3.) 3 kali 4.) > 3 (……) kali
4. Jagung	……. (Kg)	1. Bulanan 2. Musiman 3.Tahunan 4. Lain-lain…….	1.) 1 kali 2.) 2 kali 3.) 3 kali 4.) > 3 (……) kali
5. Buah-Buahan	……. (Kg)	1. Bulanan 2. Musiman 3.Tahunan 4. Lain-lain…….	1.) 1 kali 2.) 2 kali 3.) 3 kali 4.) > 3 (……) kali
6. lain-lain…….	……	1. Bulanan 2. Musiman 3.Tahunan 4. Lain-lain…….	1.) 1 kali 2.) 2 kali 3.) 3 kali 4.) > 3 (……) kali

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Karangmalang Yogyakarta, 0274 586168 Psw 387 (Jurusan Pendidikan Ekonomi)

No. : 935/UN.34.18/LT/2014 29 April 2014
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth
Kepala Dinas Pertanian Kab.Sleman
Jl. Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Yogyakarta.

Kami bermaksud memohonkan izin mahasiswa:

Nama/NIM	:	Susi Anjarwati / 10404241017
Program Studi	:	Pendidikan Ekonomi
Fakultas	:	Ekonomi
Keperluan	:	Mencari data guna Penyusunan Tugas Akhir Skripsi
Judul	:	STUDI EKSPLORASI DANA PENGUATAN MODAL PELAKU USAHA TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA DI KABUPATEN SLEMAN.

Demikian atas perhatian, kerjasama dan izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Sugiharsono, M.Si.
NIP. 19550328 198303 1 002

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2021 / 2014

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.

Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/1961/2014 Tanggal : 28 Mei 2014
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada	:
Nama	: SUSI ANJARWATI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK	: 10404241017
Program/Tingkat	: S1
Instansi/Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi	: Kampus Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah	: Temli Pulutan Wonosari Gunung Kidul
No. Telp / HP	: 087739464721
Untuk	: Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul **STUDI MANFAAT DANA PENGUATAN MODAL PELAKU USAHA TANAMAN PANGAN DAN HOLTIKULTURA DI KABUPATEN SLEMAN DIY**
Lokasi	: Kabupaten Sleman
Waktu	: Selama 3 bulan mulai tanggal: 28 Mei 2014 s/d 28 Agustus 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman
Pada Tanggal : 28 Mei 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris
u.b.
Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

ERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a
NIP 19720411 199603 2 003

Tembusan :
1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pertanian, Perikanan & Kehut Kab. Sleman
3. Kepala Kantor P3M Kab. Sleman
4. Kabid. Ekonomi Bappeda Kab. Sleman
5. Dekan Fak. Ekonomi-UNY
6. Yang Bersangkutan

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 070 / Bappeda / 007/VIII/2014

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman menerangkan bahwa yang tercantum dibawah ini :

Nama	:	SUSI ANJARWATI
No Mhs/ NIM/ NIP/ NIK	:	10404241017
Universitas/Akademi/Instansi	:	Universitas Negeri Yogyakarta
Fakultas/ Program	:	Ekonomi
Jurusan	:	Pendidikan Ekonomi
Program	:	S1
Alamat Rumah	:	Temli Pulutan Wonosari Gunung Kidul
Judul Skripsi/ Tesis/ Karya Tulis Ilmiah	:	STUDI MANFAAT DANA PENGUATAN MODAL PELAKU USAHA TANAMAN PANGAN DAN HOLTIKULTURA DI KABUPATEN SLEMAN DIY
Waktu pelaksanaan	:	28 Mei 2014 s/d 28 Agustus 2014

Telah selesai melaksanakan pengambilan data / penelitian di wilayah Kabupaten Sleman.
Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 27 Agustus 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Sekretaris
u.b.
Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

SERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a
NIP 19720411 199603 2 003